

**KONTEKSTUAL PENGGUNAAN SAYYIDINA  
DALAM PANGGILAN TERHADAP RASULULLAH SAW  
(*Penyelesaian Metode Yusuf Al-Qardhawi*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Hadis  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Disusun oleh:**

**SITI ROFI'AH**  
**NIM: U20172041**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2022**

**KONTEKSTUAL PENGGUNAAN SAYYIDINA  
DALAM PANGGILAN TERHADAP RASULULLAH SAW  
(*Penyelesaian Metode Yusuf Al-Qardhawi*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Hadis  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

**Disusun oleh:**

**SITI ROFI'AH**  
**NIM: U20172041**

Disetujui Dosen Pembimbing



**H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A**  
**NIP. 197407172000031001**

**KONTEKSTUAL PENGGUNAAN SAYYIDINA  
DALAM PANGGILAN TERHADAP RASULULLAH SAW  
(Penyelesaian metode Yusuf Al-Qardhaw)**

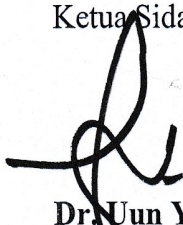
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Hadis  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari: Rabu  
Tanggal: 12 Januari 2022

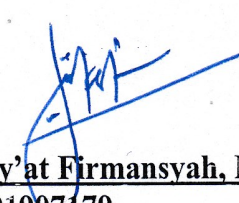
Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. Uun Yusufa, M.A.  
NIP. 198007162011011004

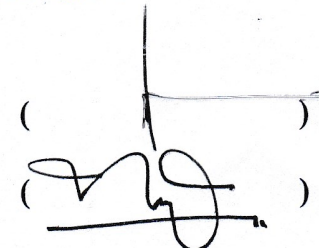
Sekretaris



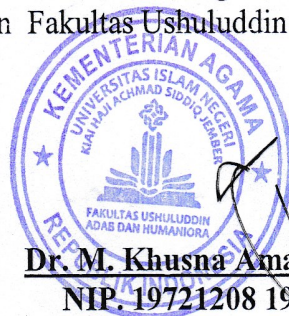
Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I  
NUP. 201907179

Anggota :

1. Dr. H. Kasman. M. Fill.I
2. H.Mawardi Abdullah,Lc.,M.A.



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal. S.Ag. M. Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۚ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain. Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar secara sembunyi-sembunyi diantara kamu dengan berlindung kepada kawannya, maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. An-Nur ayat 63)”

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang mana telah membimbing kita dari jaman jahiliyah menuju jaman terang benderang. hanya kepada Allah SWT lah kita meminta pertolongan, bimbingan serta perlindungan dari segala kejahatan yang ada di diri kita dan dari sesuatu keburukan yang akan terjadi dan hanya Nabi Muhammad SAW lah yang dapat menuntun kita kejalan yang benar melalui Sunnahnya.

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul-Nya. Semoga kita semua tetap berada dalam naungan-Nya, semoga kita mendapatkan petunjuk dan hidayah dari-Nya. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Persembahan skripsi ini saya ucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ibu dan Bapak, Kakek dan Nenekku, serta kakak-kakakku yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan serta memberikan support agar lebih semangat lagi dalam menuntut Ilmu, mengingatkan saya agar selalu terikat kepada hukum syara' sehingga dapat menjadi manusia yang bahagia di Dunia hingga Akhirat, dan terimakasih karena telah mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Guru SDN Kamal 01, SMP 01 Jelbuk, SMAN Grujungan Bondowoso yang telah mengajarkan saya dari tidak bisa hingga bisa

3. Pihak Trans Tv karena sudah menayangkan acara BERIMAN (Berita Islam Masa Kini) sehingga menjadi prantara penulis dalam menuntut ilmu keagamaan (Kuliah).
4. Kepada Penulis buku-buku Ilmu Hadis sehingga buku tersebut dapat dijadikan referensi dan menambahkan ilmu bagi pembaca dan penulis.
5. Teman-teman, sahabat-sahabatku semua serta Kakak tingkatku Ilmu Hadis yang telah memberikan semangat dan telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan Judul **“KONTEKSTUAL PENGGUNAAN SAYYIDINA DALAM PANGGILAN TERHADAP RASULULLAH SAW. (Pendekatan Studi Mukhtalif Metode Yusuf Al-Qardhawi)”**. tugas Akhir ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (KHAS) Jember. Penulis ucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta bimbingan kepada saya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (KHAS) Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Dr. Uun Yusuf, M.A Selaku Ketua Sidang dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Bapak Dr. H. Kasman, M.Fil,I. Selaku Dosen Penguji I.
6. Bapak Irfa' Asy'at Firmansyah, M. Pd.I Selaku Sekretaris sidang.
7. Ibu Mahilla, M. Fill.I. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
8. Seluruh Staff Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

9. Seluruh Staff dan karyawan Akademik Pusat Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (KHAS) Jember.

10. Seluruh Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (KHAS) Jember .

Selanjutnya, penulis memohon maaf kepada semuanya mungkin terdapat kesalahan baik disengaja maupun tidak sengaja, Penulis menyadari bahwa minimnya ilmu serta wawasan yang sangat sedikit sehingga tulisan ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari ketersempurnaan. Dan penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut andil membantu menyelesaikan tugas akhir ini serta telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, In syaa Allah penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tulisan ini dengan kemampuan yang Allah SWT berikan dan tidak luput juga penulis meminta saran serta kritikan pembaca guna mendapatkan tulisan yang sempurna.

Sedikit kata yang dapat penulis haturkan selain do'a dan ucapan terimakasih Jazakumullahu Khairan Katsiiran Wa Ahsanal Jaza' kepada seluruhnya. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberi balasan kebaikan, rejeki serta ilmu yang barokah kepada kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

**Jember, 12 Januari 2022**

**Siti Rofi'ah**  
**NIM:U20172041**



## ABSTRAK

**Siti Rofi'ah, U20172041. 2022:** *Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW (Penyelesaian Metode Yusuf al-Qardhawi).*

Penggunaan sayyidina sejak dahulu hingga sekarang masih diperdebatkan oleh sebagian kaum muslimin di seluruh dunia termasuk Indonesia. Indonesia merupakan negara yang penduduknya dominan menganut Agama Islam. Terdapat dua metode dalam memahami sebuah hadis yaitu dilihat dari tekstual dan kontekstual hadis tersebut, Peneliti disini meneliti sebuah kontekstual penggunaan sayyidina itu sendiri. Realitanya di Indonesia bahwa sebagian kaum muslimin masih memperdebatkannya, mereka memperdebatkannya karena beranggapan bahwa tidak pantas menambahkan sayyidina didepan nama sang Nabi dan ada juga yang suka menambahkan sayyidina didepan nama sang Nabi.

Atas permasalahan tersebut peneliti menemukan satu permasalahan pokok yang mencakup beberapa permasalahan yaitu Bagaimana kontekstual penggunaan Sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah ini dengan menggunakan penyelesaian metode Yusuf Al-Qardhawi. Dengan satu pokok permasalahan tersebut maka ditemukan beberapa pemahaman yang dapat menjawab permasalahan yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang mana menggunakan kajian Kepustakaan (Library Research). Dengan tehnik pengumpulan data dari buku, artikel, majalah, media sosial atau literatur-literatur lainnya. Kajian studi Mukhtalif digunakan untuk membantu menjawab permasalahan yang masih diperdebatkan dengan cara menghilangkan atau mengkompromikan, Yusuf Al-Qardhawi sendiri condong kepada Al-jam'i (menggabungkan hadis-hadis yang pertentangan)

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti mengumpulkan hadis yang setema (Metode Maudhu'i) dengan hadis yang terdapat didalam penelitian ini dan juga peneliti mengutip dari dalil Al-Qur'an. Sehingga penelitian dapat diselesaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan Sayyidina ini tidak hanya digunakan kepada Nabi SAW saja tetapi juga kepada pemimpin selain beliau. Dengan memahami kontekstual yang digunakan Yusuf Al-Qardhawi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa boleh-boleh saja menambahkan sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah bahwa lebih afdhal menambahkan.

**Kata Kunci:** Kontekstual, Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi, Studi Mukhtalif. Thariqatul Jam'i, Makna Sayyidina.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu aspek bahasa yang penting dalam penulisan skripsi yang awalnya ditulis menggunakan huruf Arab kemudian disalin ke dalam bahasa Indonesia, baik berupa nama orang, nama tempat ataupun nama lainnya. Prosesnya dilakukan sesuai dengan cara pengucapannya serta ejaan lainnya. Transliterasi sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya didalam suatu tulisan. Transliterasi ini berisi kata-kata atau huruf-huruf yang terdapat didalam sebuah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya transliterasi ini sehingga pembaca tidak lagi kebingungan dalam menetapkan suatu bacaan.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TS	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan garis dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	te (dengan garis dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas menghadap kanan
غ	Gain	GH	Ge dan ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Vokal

Merupakan bahasa Arab tunggal yang lambangnya berupa tanda dan harakat, seperti:

Tanda	Nama	Huruf latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasraah</i>	I
اُ	<i>Dhomah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, seperti:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَا	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
يَاو	Fathah dan wau	Au	A dan u

### C. Ta Marbûtah

Transliterasi ta marbûtah ada dua: *pertama*, ta marbûtah hidup yang didalamnya mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, dan ditransliterasikan dengan huruf "t"

Contoh:

1. عَجْرَةٌ
2. هَدِيَّةٌ
3. نَقْدًا مَّ

*Kedua*, ta marbûtah mati yang didalamnya terdapat harakat sukun, dan ditransliterasikan dengan huruf (h) . Jika terdapat kata yang berakhir dengan ta marbûtah maka pasti diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta marbûtah itu ditransliterasinya dengan (h).

#### **D. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah merupakan tulisan yang berada didalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda tasyid (ّ). Didalam tranliterasi syaddah ini dilambangkan dengan perulang huruf atau konsonan ganda.

Jika terdapat huruf ع yang bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf maddah (â).

Contoh:

1. سيّان

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam ma'arifah. Dalam pedoman transliterasi, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa (al-) baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tersebut ditulis terpisah dihubungkan dengan garis mendatar (-).

**G. Hamzah**

Huruf hamzah apostrof (‘) berlaku bagi huruf hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan dan dalam penulisan Arab berupa huruf alif.

**H. Penulisan Kata yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Pada dasarnya hanya terdapat pada kata-kata tertentu saja yang penulisannya menggunakan huruf Arab karena telah lazim dirangkaikan dengan kata lain yang didalamnya terdapat huruf dan harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

**I. Lafz Aljalâlah (الله)**

Kata “Allah“ yang didahului dengan partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya yang berkendudukan sebagai muḍâf ilaih itu ditransliterasikan tanpa huruf hamzah. Adapun ta’ marbûtah di akhir kata disandarkan dengan lafaz al-jalâlah yang ditransliterasikan dengan huruf (t).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian teori .....	19
1. Definisi Mukhtalif.....	19
2. Sejarah perkembangan Mukhtalif Hadis.....	21



3. Sebab-sebab terjadinya Mukhtalif Hadis .....	23
4. Urgensi Mukhtalif hadis menurut Para Ulama .....	24
5. Metode Penyelesaian Mukhtalif Hadis .....	27

### **BAB III PEMAHAMAN KONTEKSTUAL PENGGUNAAN**

#### **SAYYIDINA DALAM PANGGILAN TERHADAP**

#### **RASULULLAH SAW .....** 32

A. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an..... 34

B. Menghimpun hadis-hadis yang setema .....

C. Penggabungan atau pengkompromian antara kedua hadis..... 40

D. Memahami hadis dengan mempertimbangkan Latar belakang, situasi dan kondisi ketika diucapkan..... 48

E. Memahami makna .....

### **BAB IV PENUTUP .....** 61

A. Kesimpulan..... 61

B. Kritik dan Saran..... 63

### **DAFTAR PUSTAKA.....** 64

#### **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

#### **BIOGRAFI PENULIS**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## P ENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat didunia, dan salah satu agama yang memberikan kebahagiaan dan keselamatan hidup pemeluknya baik didunia hingga akhirat. Islam pertama kali diturunkan Allah SWT. Kemudian di sampaikan melalui para Nabi dan Rasul guna untuk membimbing manusia menuju jalan yang di ridhai Allah SWT. Serta agama yang memiliki dua sumber hukum didalamnya.

Sumber hukum pertama yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat Islam yang sangat kekal (mutlak) dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan Kitab Allah SWT yang diturunkan melauai malaikat jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang diawali dengan QS. Al-Alaq. Hal ini seperti yang telah dilafadzkan dalam QS. Al-Alaq (1-5).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3), Yang mengajar manusia dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.

Al-Qur'an berisi firman Allah SWT baik berupa kata-kata yang padat maupun makna yang tidak mudah dipahami oleh manusia. Hal

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa,2013), 1.

tersebut dikarenakan Al-Qur'an membutuhkan penjelasan serta penafsiran. Penjelasan yang diberikan Nabi Muhammad SAW merupakan penjelasan yang terbaik, otentik dan sempurna. Penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an itu dilakukan melalui penafsiran orang yang memenuhi syarat. Selain berbahasa Arab Al-qur'an juga ditafsirkan kedalam bahasa lain seperti penafsiran melalui Bahasa Indonesia.

Sumber hukum kedua yaitu Hadis. Hadis merupakan perkataan, perbuatan serta Taqirir Rasulullah SAW yang didalamnya tidak mengandung misi keRasullannya, Seperti mengenai cara berpakaian yang benar, tidur yang benar, makan dengan benar, minum dengan benar atau segala sesuatu yang menyangkut hal ihwal Nabi SAW.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari segi struktural hadis telah menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an, sedangkan dari segi fungsional, hadis merupakan penjelas serta perinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Hadis sejak dahulu hingga sekarang mengalami kondifikasi, hal tersebut terjadi pada masa khalifah Bani 'Umayyah, yaitu Umar bin Abdul Aziz, yang pernah menjabat pada tahun 99 sampai tahun 101 Hijriah.<sup>4</sup> Kondifikasi hadis ini terjadi lantaran Nabi SAW melarang untuk menulis karena menghindari terjadinya penulis wahyu salah memasukkan hadis ke dalam setiap lembaran Al-Qur'an.

Dalam meriwayatkan sebuah hadis yang harus diperhatikan.

*Pertama,* Lafadz tersebut masih asli dan berasal dari Rasulullah SAW.

<sup>2</sup> Zainuddin, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 3.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 37.

<sup>4</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma 'Arif, 1974), 52.

*Kedua*, Diriwayatkan hanya melalui maknanya saja, hal ini disebabkan karena mereka sudah tidak ingat dengan lafadz aslinya dan lebih mementingkan isinya saja.<sup>5</sup>

Untuk memahami sebuah hadis tidak hanya melihat dari segi tekstualnya saja namun juga dilihat dari kontekstualnya. *Pertama*, pemahaman secara tekstual atau disebut dengan manfiq yaitu sebuah pemahaman yang lebih cenderung kepada makna harfiyah dari teks suatu hadis itu sendiri. *Kedua*, Pemahaman kontekstual yaitu pemahaman yang tidak berpaku kepada pemahaman yang tersurat semata tetapi kepada hal yang tersirat didalamnya atau disebut dengan mafhum, pemahaman ini dilihat dari hal yang terkait didalamnya.

Sanad dan matan hadis merupakan dua hal yang harus dipahami dalam menentukan hadis shahih, Sanad merupakan jalan atau sandaran untuk menghubungkan sebuah hadis sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>6</sup> Sedangkan matan yaitu isi yang terdapat didalam sebuah hadis tersebut baik yang mengandung tentang tata cara berpakaian, makan, minum Rasulullah SAW.

Dalam sebuah hadis, konteks studi matan akan menjadi persoalan besar jika didalam realitas hadisnya tersebut terdapat sebuah hadis yang secara substantifnya saling bertentangan satu sama lainnya. Maka, pertentangan yang terjadi dalam matan tersebut disebut dengan Ikhtilaf

---

<sup>5</sup> Ibid., 50

<sup>6</sup> Ibid., 40.

hadis atau Mukhtatif hadis.<sup>7</sup> Mukhtatif hadis merupakan sebuah ilmu yang didalamnya membahas tentang hadis-hadis yang sejak lahirnya sudah mengalami pertentangan untuk dikompromikan. Kadang ilmu tersebut mengandung kontradiktif dan kadang menunjukkan tanawwu' (segala sesuatu yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW).<sup>8</sup>

Seperti halnya penggunaan Sayyidina, yang mana kaum muslimin hingga sekarang masih memperdebatkannya. Sebagian kaum muslimin enggan menambahkan Sayyidina sedangkan sebagian lain menambahkan.

Bagi kaum muslimin yang enggan menambahkan Sayyidina yaitu dengan berdalil bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memberikan tambahan Sayyidina dalam mengajarkan shalawat kepada sahabat. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi pernah menghadihkan sahabat sesuatu yang paling berharga dan mulia, hadiah tersebut yaitu Sholawat tanpa menggunakan Sayyidina. Sebagai dalil hadis tersebut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟  
 إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ. قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ  
 عَلَيْكَ؟ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا  
 صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ, وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ  
 وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

Artinya: Dari Abdul Rahman bin Abi Laila ra, ia berkata: “Ka’ab bin Ujrah ra menemuiku seraya berkata: “Maukah aku hadiahkan kepadamu satu hadiah? Sesungguhnya Nabi SAW keluar menemui kami, maka kami bertanya: “Wahai Rasulullah, sungguh kami telah faham bagaimana cara kami mengucapkan salam kepadamu, tapi bagaimana caranya bershalawat kepadamu? Maka Rasulullah

<sup>7</sup> Muhammad Irfan Hely, *Ilmu Mukhtatif al-Hadis As-Syafi'i dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan* (Mataram: STAI Salatiga, 2013), 1-2.

<sup>8</sup> Zainuddin, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 199.

menjawab: “Katakanlah: Allahumma shalli ‘ala Muhammad Wa’ala aali Muhammad, kama shallaita ‘ala Ibrahim wa’ala aali Ibrahim innaka hamiidun majiidun wa baarik ‘ala Muhammad wa ‘ala aali Muhammad kamaa baarakta ‘ala Ibrahim wa ‘ala aali Ibrahim innaka hamiidun majiidun.”<sup>9</sup>

Sebagai seorang muslim mungkin wajar tidak menambahkan “Sayyidina” didepan Nama Nabi SAW, mengingat bahwa tugas seorang muslim yaitu Menaati segala perintah dan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya (Al-Qur’an dan Sunnah).

Tetapi ada juga kaum muslim yang menambahkan sayyidina di depan nama sang Nabi SAW. Mereka beranggapan bahwa kita harus memiliki adab yang tinggi didepan Nabi ataupun seseorang yang lebih tua dari kita.

Sebagai umat muslim mungkin Adab lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya, karena pertama yang dilihat dari tingkah laku seseorang yaitu Adab seperti halnya adab kepada seseorang yang lebih tua, sesama, bahkan Adab kepada Rasulullah SAW.

Hadis dibawah ini yaitu dalil yang digunakan oleh Kaum muslimin dalam menambahkan Sayyidina didepan Rasulullah SAW.

<sup>9</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitabnya nomer 60 sebuah kitab para Nabi, pada bab ke 10 yang diceritakan oleh Musa bin Ismail kepada kami., meskipun lafadz ini berbeda tapi secara makna memiliki kesamaan.

حَدِيثُ أَبِي حَمِيدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ نَصَلِّي عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي (٦٠) كِتَابِ الْأَنْبِيَاءِ: (١٠) بَابِ حَدِّثْنَا مُوسَى بْنِ إِسْمَاعِيلَ)

“Diriwayatkan dari Abu Humaid As-Sa’idi r.a, bahwa mereka berkata, “Wahai Rasulullah bagaimana kami bershalawat kepada Anda? Maka Rasulullah SAW bersabda, “Katakanlah: Wahai Allah, limpahkanlah kesejahteraan bagi Muhammad, isti-istrinya dan keturunannya sebagai mana Engkau memberkati keluarga Ibrahim,. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ (صحيح مسلم) رقم ٤٢٢٣

Artinya“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Saya Gusti “Penghulu) anak Adam pada hari kiamat, orang pertama yang bangkit dari kuburan, orang yang pertama memberikan syafa’at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk memberikan syafa’at. (Shahih Muslim (4223).

Hadis tersebut bisa dijadikan dalil atau landasan bagi umat islam yang menambahkan “Sayyidina” didepan Nama Nabi SAW atau menambahkan “sayyidina” didalam tasyahud. Walaupun dalil diatas sering dijadikan hujjah oleh kaum muslimin tetapi hingga saat ini masalah tersebut masih diperdebatkan oleh kaum muslimin karena mereka beranggapan bahwa kata “Sayyid” tidak pantas diucapkan di depan nama sang Agung Nabi SAW.

Kedua hadis tersebut mengandung hadis shahih sehingga permasalahan tersebut masih dipertanyakan jawabannya. Maka, untuk menghilangkan permasalahan tersebut peneliti menggunakan pemahaman dari Yusuf Al-Qardhawi, yang mana dalam memahami harus mengerti tentang kontekstual hadis itu sendiri dengan mengikuti pemahaman-pemahaman yang ada.

Peneliti disini lebih menitik beratkan kepada pemahaman kontekstual penggunaan sayyidina itu sendiri. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti menarik kesimpulan dengan judul **“KONTEKSTUAL PENGGUNAAN SAYYIDINA DALAM PANGGILAN TERHADAP RASULULLAH SAW (Penyelesaian Metode Yusuf Al-Qardhawi)”**. Maka, peneliti akan mencoba mengkaji

permasalahan tersebut kemudian dibentuk dalam sebuah karya ilmiah atau disebut dengan Skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah berisi sebuah pertanyaan yang masih dipermasalahkan hingga saat ini kemudian hal tersebut dicarikan jawabannya melalui sebuah pengumpulan data. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa rumusan masalah disini hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian tersebut dilakukan.<sup>10</sup> berdasarkan dari latarbelakang tersebut, maka dari itu peneliti menemukan Satu permasalahan yang mencakup berapa pemahaman yaitu Bagaimana pemahaman kontekstual penggunaan Sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah SAW dengan penyelesaian Yusuf Al-Qardhawi?

## **C. Tujuan masalah**

Tujuan masalah disini yaitu untuk menemukan jawaban dari sebuah permasalahan, mengembangkan kemudian membuktikan pengetahuan yang mengacu kepada permasalahan yang telah ada didalam penggunaan sayyidina ini.<sup>11</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah tersebut maka, Penelitian mengenai Kontekstual Penggunaan Sayyidina disini memiliki satu tujuan yang mencakup beberapa pemahaman yaitu Untuk mengetahui pemahaman kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW dengan penyelesaian Yusuf Al-Qardhawi ini.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2015), 290.

<sup>11</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 51.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian dalam Kontekstual penggunaan sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah SAW disini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Maka manfaat penelitian sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Segi Teoritis**

- a. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan memberikan Khazanah pengetahuan mengenai Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW.
- b. Sebagai upaya memperkaya Keilmuan atau dijadikan bahan koleksi bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dalam aspek pemahaman hadis mengenai Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW.

##### **2. Manfaat Segi Praktis**

- a. Bagi sang peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menambah pemahaman sang peneliti, agar tidak terjadi kesalahan kembali dalam menggunakan Sayyidina dalam Panggilan Terhadap Rasulullah SAW ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan yang sejak dahulu hingga sekarang masih diperdebatkan oleh kaum Muslimim, Serta dapat menambah Pengetahuan peneliti dalam kajian hadits.

b. Bagi Instansi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan Mahasiswa UIN Khas Jember mengenai Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW, Serta dapat dijadikan bahan literatur bagi Mahasiswa UIN KHAS Jember dan dapat dijadikan sumbangsih keilmuan dalam Kajian Ilmu Hadis.

c. Bagi pembaca atau Masyarakat Umum

Semoga penelitian ini dapat menjawab pertanyaan serta kebingungan dari Pembaca mengenai Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan Terhadap Rasulullah SAW dan semoga Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau informasi bagi masyarakat umum yang masih memperdebatkan permasalahan Penggunaan Sayyidina ini.

### E. Definisi Istilah

Berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam Kontekstual Penggunaan Sayyidina terhadap Rasulullah SAW in.<sup>12</sup> Maka, dalam penelitian ini memiliki beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kontekstual

Kontekstual merupakan sebuah tehnik, cara atau langkah dalam menyelidiki makna sebuah bahasa dengan menggunakan metode probabilitas, memusatkan diri pada distribusi formal bentuk bahasa dan

---

<sup>12</sup> Ibid.,52.

ujaran serta hubungan antar ujaran atau wacana dengan fisik dan sosial.<sup>13</sup>

## 2. Sayyidina

Kata sayyidina berasal dari kata Sayyid yang memiliki arti seorang pemimpin. Kata kerja dari Saada Yusudu, jika dimuta'addikan menjadi Sawwada, Yawwidu yang berarti yang dimuliakan, yang membawahi suatu kaum dan mengangkat jadi pemimpin.

## 3. Mukhtalif

Dari segi bahasa, kata “Mukhtalif” adalah bentuk isim fa'il dari kata ikhtilaf, yang bentuk masdarinya dari kata ikhtalafa (fi'il madhi). kata ikhtilaf sendiri bermakna berselisih atau tidak sepaham.<sup>14</sup>

Sedangkan dari segi Istilah, Mukhtalif merupakan sebuah hadis maqbul yang saling kontradiktif dengan hadis lain dan semisal (serupa/mirip), namun pertentangan tersebut dapat dihilangkan dengan cara dijama' (dikompromikan) antar keduanya. Baik hadis tersebut mengandung hadis shahih atau mengandung hadis hasan, serta terdapat hadis lain yang derajatnya dan kekuatannya sama, akan tetapi dilihat zhahir maknanya bertentangan.

---

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, 1991.

<sup>14</sup> Sri Aliyah, *Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadits*, <https://media.neliti.com/media/publications/99392-ID-teori-pemahaman-ilmu-mukhtalif-hadits.pdf> (Juni, 2014).

#### 4. Hadis

Secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, baik dari segi perkataan, perbuatan maupun taqirir Rasulullah SAW itu sendiri.

### F. Metode Penelitian

Menjelaskan semua langkah atau cara yang dikerjakan penulis baik sejak awal hingga akhir.<sup>15</sup> Metode (cara) yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti disini yaitu Penelitian Kualitatif, yang mana penelitian ini lebih menekankan kepada makna (data dibalik yang teramati), menekankan kepada aspek secara mendalam terhadap suatu masalah, menekankan kepada proses daripada produk atau outcome.<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian LibRARY Research,, dimana penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, artikel, dokumen, media online serta literatur-literatur lainnya. Dari sumber-sumber tersebut kemudian peneliti melakukan pengamatan guna mendapatkan data yang valid.

---

<sup>15</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2017), 52.

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 13-14.



## 2. Jenis Pendekatan

Peneliti disini ingin memaparkan perihal terkait tentang permasalahan yang masih dipedebatkan disini, maka peneliti menggunakan Metode Maudhu'i, yang mana metode ini membahas hadis yang sesuai dengan tema yang dikeluarkan dari sebuah buku-buku hadis.<sup>17</sup> Metode ini khusus membahas hadis-hadis yang setema seperti hadis mengenai Penggunaan Sayyidina ini.

Metode maudhu'i yang digunakan penelitian memiliki langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, peneliti menentukan dan memastikan tema atau masalah yang akan dibahas. *Kedua*, peneliti mengumpulkan data yang setema mengenai Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW, baik dilihat dari segi lafal maupun segi makna. *Ketiga*, peneliti melakukan penggolongan atau penyusunan berdasarkan kategori sesuai dengan kandungan hadis serta memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa wurud hadis dan perbedaan periwayatan hadis. *Keempat*, peneliti mempelajari term-term (Istilah) yang mengandung arti serupa. *Kelima*, memadukan atau memandangkan berbagai syarah hadis. *Keenam*, peneliti melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat pendukung yang terkait dengan Penggunaan Sayyidina ini. *Ketujuh*, peneliti menyusun hasil penelitian menurut kerangka beberapa konsep.

---

<sup>17</sup> Aplikasi Hadis Maudhu'i, <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/05/aplikasi-hadis-maudhui.html>.

### 3. Sumber data

Dilihat dari jenis penelitian diatas bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian LibRARY research, maka penelitian ini membutuhkan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Sebuah data pokok yang didapatkan secara langsung oleh sang peneliti dan diambil dari data-data yang sudah ada. Peneliti mendapatkan dari sumber Maktabah Syamela atau yang terdapat didalam Kitab Kutubbus Sittah dan Juga Kitab SyarahBukhari Muslim.

Data ini bersifat sementara atau data mentah yang membutuhkan proses yang berlanjutan dan akan diproses sesuai kebutuhan.

#### b. Data Sekunder

Sebuah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh seorang peneliti, kemudian data tersebut didapatkan melalui orang lain atau lewat dokumen, baik berupa catatan atau laporan historis.<sup>18</sup>

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal, kitab, media online dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan “Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW”.

---

<sup>18</sup> Ibid., 225.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didapatkan dengan cara menghimpun data-data atau literatur-literatur yang setema dengan penelitian ini. Dan juga penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan trigulasi, yaitu menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data secara gabungan stimulan. Kemudian data tersebut di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori.<sup>19</sup>

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan prosedur yang hendak dilakukan oleh peneliti sehingga bisa memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Metode Deskriptifanalitis. Menurut Miles dan Huberman<sup>20</sup>, analisis data memiliki tiga jalur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, 3 hal tersebut dilakukan secara bersamaan.

##### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan yang kemudian disederhanakan, yang mana data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna serta dapat memudahkan dalam memberikan kesimpulan.

---

<sup>19</sup> Ibid., 8-9.

<sup>20</sup> Mey Hariyanti, *Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman* (Malang : UIN Maliki) [http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB\\_III.pdf](http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf).

Pertama yang dilakukan peneliti disini yaitu mengumpulkan semua data yang sudah diperoleh, Kedua melakukan pemilahan (sesuai dengan tema Penggunaan Sayyidina. Ketiga, merangkum data-data yang sudah diperoleh.

b. Penyajian Data

Data-data yang telah diperoleh dan dilakukan pengamatan tersebut kemudian di susun sesuai data-data yang setema sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami sebuah pembahasan.

c. Verifikasi Data

Setelah penelitian ini ditarik kesimpulan dan sudah terbentuk sebuah teori maka peneliti melakukan pengecekan atau pemeriksaan kembali agar data-data yang ditampilkan tersebut dapat di pertanggung jawabkan dan terbukti kebenarannya.

Dengan adanya verifikasi data, maka peneliti dapat menjawab masalah yang masih diperdebatkan oleh kaum muslim tersebut.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini merupakan deskripsi alur pembahasan skripsi yang telah dilakukan secara klarifikasi yang dimulai dari Bab I (bab pendahuluan) hingga BAB IV (bab penutup/terakhir). Alur pembahasan ini antara lain.

Bab *Pertama*, merupakan bab yang mengemukakan dasar-dasar pemikiran yang menjadi latarbelakang lahirnya sebuah penelitian ini. Bab pertama penelitian ini berisikan mengenai Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian (segi teoritis dan

praktis), Definisi Istilah, Metode Penelitian, serta terakhir Sistematika Pembahasan. Bab pertama ini digunakan sebagai dasar (pegangan) dan sebuah target agar penelitian dapat terarah serta terhindar dari pengulangan.

Bab *Kedua*, adalah berisi telaah Penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai dasar rujukan dalam penelitian hadits, Seperti Definisi Mukhtalif Hadits, Sejarah Perkembangan Mukhtalif Hadis, Sebab-sebab terjadinya Mukhtalif Hadits, Urgensi Mukhtalif hadis menurut Ulama, Metode Penyelesaian Mukhtalif Hadis.

Bab *Ketiga*, Berisi Pemahaman Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah SAW. Meliputi: Memahami hadis sesuai dengan Al-Qur'an, Menghimpun hadis-hadis yang setema, Penggabngan dan pengkompromian hadis (Mukhtalif Hadis), memahami hadis sesuai latarbelakang, situasi, kondisi hadis tersebut, Memahami makna hadis terebut.

Bab *Keempat (bab penutup)*, merupakan bab terakhir yang mengemukakan beberapa sebuah kesimpulan, baik kesimpulan dari awal hingga akhir penelitian, dengan adanya sistematika pembahasan ini maka penelitian dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, serta bab ini berisi tentang Kritik dan saran.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian orang lain yang serupa dengan Penggunaan Sayyidina. Kemudian dari hasil tersebut kita teliti apakah penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang kita teliti. Penelitian ini dibuat ringkasan baik penelitian tersebut terpublikasikan ataupun belum, seperti tesis, skripsi, jurnal atau yang lainnya.

Setelah peneliti melakukan penelusuran, peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu.

1. Skripsi yang berjudul *Pemahaman Tektual Dan Kontekstual Tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak*, Karya Mukhlis tahun 2018, Skripsi ini memiliki perbedaan dari segi pembahasan yang akan diteliti, yang mana penelitian yang ditulis membahas tentang pemahaman tektual dan kontekstua hadis–hadis anjuran membunuh cicak, sedangkan penelitian yang saya ambil yaitu Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW.

Dari segi persamaan, penelitian memiliki jenis penelitian yang sama yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan LibRARY research.



2. Skripsi yang berjudul *Praktik Shalat Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, karya Rifqi Rizani. Skripsi ini berisi tentang perbedaan bacaan dalam shalat antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Perbedaan antara masalah Qunut dalam Sholat Subuh, Masalah Ushalli dalam niat Sholat dan masalah bacaan Sayyidina dalam Tasyahhud pada Sholat.<sup>21</sup> Adapun perbedaan dan Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada: Pertama, Pendekatan yang digunakan oleh Rifqi Rizani ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan mengumpulkan data-data dari sumber lapangan. Sedangkan penelitian yang saya gunakan disini menggunakan pendekatan Kualitatif tetapi sumber data yang diperoleh berdasarkan buku, jurnal, dokumen dan literatur-literatur lainnya. Kedua, Pembahasan yang digunakan Rifqi Rizani membahas tentang penggunaan Lafadz Sayyidina dalam Tasyahhud menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sedangkan, penelitian saya membahas tentang Hukum Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW.
3. Jurnal yang berjudul *Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi dalam Menentukan Hukum Islam*, karya Caca Hadika tahun 2019. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu terletak dibagian Judul dan pembahasan yang diambil, penelitian disini membahas tentang pemahaman yusuf Al-Qardhai mengenai Hukum Islam. Dari segi persamaan yaitu sama-sama mengambil dari pemahaman Yusuf Al-Qardhawi

---

<sup>21</sup> M. Rifqi Rizani, "*Praktik Shalat Menurut NU dan MU*, <https://idr.uin-antasari.ac.id/2439/1/BAB%20I.pdf> (29 Oktober 2015).

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi Mukhtalif Hadits

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا مُتَعَارِضٌ فَيُرِيدُ تَعَارُضَهَا. أَوْ يُؤَفِّقُ بَيْنَهَا، كَمَا يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي يَشْكُلُ فَهْمُهَا أَوْ تَصَوُّرُهَا. فَيَدْفَعُ أَشْكَالَهَا، وَيُوضِّحُ حَقِيقَتَهَا.

Artinya: “Ilmu Mukhtalif yaitu ilmu yang membahas hadis-hadis yang sejak lahir saling berlawanan, untuk menghilangkan perlawanannya itu atau mengkompromikan keduanya, sebagaimana halnya membahas hadis-hadis sukar dipahami atau diambil isinya, untuk menghilangkan kesukarannya dan menjelaskan hakikat-hakikatnya.”<sup>22</sup>

Kadang hadits ini kontradiksi tetapi hadits ini masih bisa difahami dalam proporsinya masing-masing. Kadang hadits ini menunjukkan tanawwu’ dari berbagai alternatif yang pernah dicontohkan Rasulullah SAW.<sup>23</sup>

Hadis mukhtalif ialah hadis dimana dalam sanadnya terdapat rawi-rawi yang disebutkan nama, gelar, atau kebangsaannya yang sama dari segi penulisannya, namun berbeda dari segi pengucapannya. Hadis mukhtalif terfokus kepada sisi fonem morfem dan ini berfungsi untuk mencegah terjadinya tashif dan tahrif dalam penulisan dan pengucapan.<sup>24</sup>

Hadis yang berlawanan untuk dikompromikan kandungannya merupakan objek dari ilmu ini, baik dibatasi kemutlakannya maupun mengkhususkan keumumannya atau terdapat hadis musykil untuk

<sup>22</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma ‘Arif, 1974), 335.

<sup>23</sup> Tim penyusun MKD, *Studi Hadits* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 199.

<sup>24</sup> Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 139.

dita'wilkan sehingga hilang kemusykilannya maupun hadis musykil<sup>25</sup> tersebut tidak saling bertentangan.<sup>26</sup>

Ilmu Mukhtalif sendiri merupakan dasar ilmu hadis yang penting dan wajib diketahui oleh orang-orang alim dan hanya bisa dijabarkan dan dibebaskan oleh mereka yang menguasai ilmu hadis, ilmu fiqh dan ilmu ushul.<sup>27</sup>

Secara umum para Imam dan Para Kritikus hadis membagi ilmu ini menjadi dua:

*Pertama*, yaitu hadis yang bertentangan ini dapat dikompromikan dan diambil titik temunya. Secara penafsiran dapat menghilangkan kesulitan dalam memahami hadis yang bertentangan sehingga dari sudut penafsiran ini bisa dijadikan pegangan dalam memahami hadis yang bersangkutan.

*Kedua*, yaitu tidak memiliki tanda dan petunjuk dari kedua hadis tersebut merupakan nasikh sedangkan yang lainnya termasuk mansukh. Penyelesaian ini dilakukan dengan cara mentarjih kemudian diamalkan hadis yang lebih kuat dikarenakan jumlah sanadnya lebih banyak,

<sup>25</sup> Hadis Musykil adalah hadis yang mengandung hadis shahih dan hasan, yang mana didalamnya terdapat rawi yang adil, sempurna ingatannya/ hafalannya kuat, sanadnya bersambung, tidak terdapat illat atau cacat, dan tidak janggal, sedangkan hadis hasan merupakan hadis yang perawinya adil, perawinya bersifat tsabit atau perawi yang tidak mencapai hadis shahih, memiliki sanadnya yang bersambung dari pertama hingga yang terakhir dan tidak terdapat kejanggalan. (Lihat Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma 'Arif, 1974), 117-135.

<sup>26</sup> Ibid., 335.

<sup>27</sup> Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 152.

perawinya lebih tinggi daya hafalnya serta lebih banyak menyertai gurunya.<sup>28</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Mukhtalif Hadis

Ilmu ini muncul dan lahir pada saat lahirnya sebuah kelompok Mu'tazilah, Qadariyah, Rafidhah serta Khawarij,<sup>29</sup> kemudian kelompok ini menyebarkan isu dan keraguan mengenai hadits yang dzahirnya bertentangan dengan madzhab mereka. Setelah terjadinya isu tersebut kemudian para muhaditzin menggabungkan dan mengumpulkan nash-nash tersebut guna untuk membantah semua keraguan mereka.<sup>30</sup>

Sebagian dari kelompok ahli bid'ah melancarkan serangannya secara terus menerus kepada ahli Sunnah dan ahli Hadis dikarenakan mereka pernah melakukan kesalahan dalam memahami sebuah Hadis sehingga menuduh mereka telah melakukan dusta dengan mengatakan sebuah keterangan-keterangan yang bertentangan dengan keterangan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Mereka sama berbahayanya dengan orang bodoh yang zuhud, sehingga mereka membolehkan pemalsuan hadis dalam rangka al taghrib

<sup>28</sup> Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 354

<sup>29</sup> **Mu'tazilah** (Kelompok yang mengasingkan diri dari sang gurunya (Imam Hasan Al-Basri), **Murjiah** (Seseorang yang beriman kepada Allah SWT tetapi kufur secara lisan, Namun dalam kelompok ini tidak dikatakan kafir karena kelompok ini mengatakan bahwa iman dan kafir tempatnya di dalam hati bukan dilisan atau tindakan dari tubuh), **Qadariyah** (Kelompok ini mengatakan bahwa segala tindakan makhluk merupakan diluar tindakan Allah SWT dan bukan dari campur tangan-Nya), **Rafidhah** (Sebuah kelompok yang menisbatkan kepada syiah tetapi tidak mengikuti para ahlu bait seperti Umar Bin Khattab, Abu Bakar dan sahabat lainnya) dan **Khawarij** (Kelompok yang awalnya berpihak serta mengakui kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib tetapi kemudian menolak dan keluar dari kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib)

<sup>30</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 103.

wa al-tarhib, mereka sama-sama beranggapan bahwa diri mereka berhak untuk menetapkan suatu hukum kedalam sebuah matan hadis. Sehingga hadis tersebut dijadikan pedoman atau pegangan hidup oleh sebagian umat islam dikarena kebodohan mereka dalam memahami hadis. Sementara sebagian yang lain mengingkari matan yang shahih karena sebuah kecemburuannya.<sup>31</sup>

Ilmu Mukhtalif hadis sendiri tidak hanya dibahas didalam kitab-Kitab Ushul Fiqh namun pembahasannya sama dengan ilmu hadis pada umumnya, Penerapan ilmu ini terdapat dalam kita-kitab Fiqh dan Syarah hadis seperti didalam kitab:

1. karya Ibnu Qudamah yang berjudul Al-Mughni
2. karya Ibnu Hajar yang berjudul Fath Al-Bari Syarah Shahih Bukhari
3. karya As-Suyuthi yang berjudul Syarah an-Nasa'i
4. karya as-Suyuthi yang berjudul Tanwir al-Hawalik Syarah Muwaththa
5. karya Az-zarqani yang berjudul Syarah Muwatha'
6. karya ash-Shan'ani yang Subulus Salam Syarah Bulughu Al-Maram, serta kitab-kitab lainnya

Imam Muhammad Ibn Idris asy-Syafi'i atau yang dikenal dengan Imam Syafi'i adalah orang pertama yang menyusun karya dalam bidang Mukhtalif al-hadis. Karya beliau ini merupakan kitab paling klasik yang pernah sampai kepada kita. Dalam karyanya ini, beliau tidak

---

<sup>31</sup> Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 350-351.

menyebutkan semua hadis yang tampak bertetangan, namun hanya sebagian saja supaya dapat dijadikan sampel oleh ulama lain.<sup>32</sup>

Penyusunan kitab ini bertujuan untuk membantah diantara hadis-hadis Nabi SAW. Bantahan ini perlu dihadirkan karena pada saat itu terdapat kelompok kesarjanaan yang menolak hadis-hadis Nabi. Menurut mereka, hadis-hadis Nabi tidak memenuhi syarat untuk dijadikan argumen dalam persoalan keagamaan dikarenakan dalam hadis tersebut terdapat kontradiksi (Antara satu riwayat dengan riwayat lain saling bertubrukan).<sup>33</sup>

### 3. Sebab-sebab terjadinya Mukhtalif Hadis

Sebab-sebab terjadinya Mukhtalif hadis di pengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

*Pertama*, Dari segi Faktor Internal Hadis (Al-Amil al-Dakhili). segi ini berkaitan dengan internal (secara dalam) dari redaksi hadis tersebut, Biasanya mengandung ‘Illat (cacat) didalam hadits. Dalam menentukan sebuah hadis shahih maka dilihat apakah hadist tersebut mengandung illat atau tidak, Dengan adanya illat tersebut maka hadits tersebut tidak dapat diterima.<sup>34</sup>

Kecacatan (illat) hadis dapat terjadi kepada sanad maupun pada matan hadis dan juga bisa terjadi pada keduanya secara bersamaan.

Tetapi kecacatan tersebut banyak ditemukan atau terjadi pada sebuah

<sup>32</sup> Muhammad Misbah, *Hadis Mukhtalif dan Pengaruhnya terhadap Hukum Fiqh* (STAIN Kudus), 110.

<sup>33</sup> M. Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis* (Tangerang selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-bukhori, 2019), 59.

<sup>34</sup> Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 53.

sanad hadis bukan matan hadis, Seperti halnya dalam menyebutkan muttasil pada hadits munqati' atau mursal suatu hadis.<sup>35</sup>

*Kedua*, Dari segi Faktor Eksternal (Al'- Amil al-Khariji). disebabkan oleh konteks penyampaian dari Nabi, yang menjadi ruang lingkup dalam hal ini adalah waktu, dan tempat dimana Nabi Menyampaikan hadisnya.

*Ketiga*, Segi Faktor Metodologi (al-Budu' al-Manhaji). Faktor ini berkaitan dengan cara atau proses seseorang dalam memahami sebuah hadis.

*Keempat*, Segi Faktor Ideologi. Segi ini berkaitan dengan ideologi suatu madzhab dalam memahami sebuah hadis sehingga kemungkinan terjadinya perbedaan dengan berbagai aliran yang sedang berkembang.<sup>36</sup>

#### **4. Urgensi Mukhtalif hadis menurut Para Ulama**

Menurut sebagian para ulama, Mukhtalaf hadis sama dengan Ilmu Ta'wil Al-hadis, Talqif al-Hadis, Musykil Hadis..<sup>37</sup> dan Para ulama madzhab sangat membutuhkan ilmu ini karena mereka beranggapan bahwa ilmu ini sangat penting dalam menentukan suatu hukum. Dalam sebuah hadits yang bertentangan maka ilmu Mukhtalif hadits ini sangat dibutuhkan guna untuk menghilangkan pertentangan tersebut dan juga untuk mencari jalan tengah dari sebuah permasalahan tersebut.

<sup>35</sup> Tim penyusun MA Negeri Bondowoso, *Hadis* (Bondowoso: MAN Bondowoso Press, 2013), 58.

<sup>36</sup> Firman Dwi Wibowo, *Kontekstual Hadis tentang Pemanfaat Kulit Bangkai* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 43.

<sup>37</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis* (Bandung: PT Alma 'Arif, 1974), 335.



Dalam mendefinisikan Mukhtalif al-hadis para ulama berbeda pendapat, Dalam buku Ma'rifat 'Ulum al-Hadits,<sup>38</sup> karya Imam al-Hakim. Beliau berpendapat bahwa mukhtalif al-hadis adalah

سُنَنٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَا رِضُهَا مِثْلُهَا فَيَحْتَجُّ أَصْحَابُ الْمَذَاهِبِ بِأَحَدِمَا وَهُمَا فِي الصَّحَّةِ وَالسَّقَمِ سَيَّانٍ.

Artinya: “Sunnah-sunnah Rasulullah SAW, yang bertentangan dengan sesamanya, lalu para ulama memakai salah satunya sebagai dalil, disisi lain keduanya setara dalam keshahihan dan kelemahannya”.

Al-Tahanuwiy mengatakan bahwa hadis mukhtalif yaitu dua hadis maqbul yang memiliki pertentangan satu sama lain dibagian makna zahirnya dan memiliki maksud tujuan yang sama. Hadis tersebut bisa dihilangkan pertentangannya dengan cara yang biasa sudah dilakukan dan batasnya hanya sampai kepada hadis maqbul saja tidak termasuk ke hadis dhaif.

Menurut An-Nawawi,<sup>39</sup> hadis mukhtalif yaitu dua buah hadis yang didalamnya makna zhahirnya saling bertentangan kemudian kedua pertentangan tersebut dihilangkan dengan cara melakukan pengkompromian antar kedua hadis atau bisa dilakukan dengan cara ditarjih guna mengetahui kekuatan antara keduanya. Beliau mengatakan bahwa Ilmu Mukhtalif Hadis adalah disiplin ilmu yang sangat penting, dengan mengambil jalan tengah maka pertentangan yang ada dalam permasalahan tersebut hilang. Yang dapat mengambil jalan tengah

<sup>38</sup> M. Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis* (Tangerang selatan: Yayasan pengkajian Hadits el-Bukhori, 2019), 52.

<sup>39</sup> Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), 114.

tersebut hanyalah seseorang yang bisa membedakan antara hadis dan fiqh.

Dari dua pendapat tersebut, maka hadits mukhtalif adalah hadis Shahih dan Hasan yang sejak awalnya telah terdapat pertentangan baik dengan Hadis Shahih maupun hadis Hasan lainnya. Namun pada dasarnya hadits tersebut dapat di kompromikan dan dapat dicari penyelesaiannya dengan cara naskh ataupun ditarjih.

Menurut Ajaj al-Khatib,<sup>40</sup> beliau mengatakan bahwa Mukhtalif Al-Hadits adalah sebuah ilmu yang dapat menghilangkan hadis-hadis yang mengalami pertentangan secara makna zahirnya dengan cara melakukan sebuah pengkompromian.

Menurut Manna' al-Qaththan, Ilmu Mukhtalif hadis yaitu ilmu yang menggabungkan, mengelompokkan atau memadukan hadis-hadis yang saling bertentangan.

Menurut Fatchur Rahman,<sup>41</sup> Ilmu Mukhtalaf al-Hadits merupakan sebuah ilmu yang didalamnya membahas hadits-hadits yang secara zahirnya dan lahirnya sudah terdapat pertentangan, kemudian dua hadis dihilangkan pertentangannya dengan melakukan sebuah pengkompromian. Dan menurut beliau Mukhtalaf al –hadits juga membahas hadis-hadis yang sukar (susah) dipahami.

Dari pendapat para ulama mengenai Mukhtalif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Mukhtalif hadis adalah membahas serta

<sup>40</sup> Kaizal Bay, “Metode penyelesaian Mukhtalif hadis Menurut Imam As-Syafi’i,” Ushuluddin Vol. XVII No. 2, (Juni 2011):186.

<sup>41</sup>Ibid., 183-186.

menjelaskan tentang hadis-hadis yang telah mengalami pertentangan kemudian untuk menghilangkan pertentangan tersebut maka dilakukan dengan cara pengkompromian.

## 5. Metode Penyelesaian Mukhtalif hadis

Menurut para ulama untuk menghilangkan sebuah hadis yang mengalami pertentangan tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Al-Jam'u wa al-Taufiq (Talfiq)

Cara menghilangkan hadis yang tampak bertentangan dalam ilmu ini yaitu dengan mengumpulkan kedua buah hadis yang memiliki berlawanan tersebut, Sebagian ulama menyebutkan bahwa makna dari dua buah hadis yang saling berlawanan tersebut dapat ditaufiqkan, maka tidak dibenarkan hanya mengamalkan salah satunya saja, tetapi juga harus mengamalkan yang lainnya.<sup>42</sup>

Dalam mentaufiqkan sebuah hadis yang bertentangan maka dilakukan dengan cara mentakhsis hadis yang umum, mentaqyidkan<sup>43</sup> hadis yang mutlak adakalanya dapat memilih hadis yang kuat sanadnya serta dengan melihat yang lebih banyak jalan datangnya. Jika suatu hadis tersebut memiliki sifat musykil, maka hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mentakwil.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma 'Arif, 1974), 336.

<sup>43</sup> Taqyid adalah Membatasi hadis-hadis yang bermakna mutlak dengan sifat, keadaan atau Syarat tertentu

<sup>44</sup> Khairuddin, *Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif* (2010), 49.

## b. Nasikh dan Mansukh

Untuk menghilangkan hadis yang bertentangan dalam ilmu ini yaitu dengan menentukan salah satu sebagai nasikh dan lainnya sebagai mansukh. Nasakh secara etimologi yaitu menghilangkan atau mengutip/menyalin.<sup>45</sup>

Nasakh pada masa Rasulullah SAW terjadi dikarenakan perubahan pola pikir manusia secara terus menerus, meninggalkan pola hidup dan pola pikir kaum jahiliyah yang batil menuju pengamalan ajaran islam yang luhur (Benar). Nasakh merupakan sebuah penghapusan hukum terdahulu oleh pembuat hukum (syar'i) dengan mendatangkan sebuah hukum baru.

Menurut para muhadditsin Nasikh wa'l-Mansukh yaitu

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ عَنِ الْأَحَادِيثِ الْمُتَعَارِضَةِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ التَّوْفِيقُ بَيْنَهَا مِنْ حَيْثُ الْحُكْمُ عَلَى بَعْضِهَا بِأَنَّهُ نَاسِخٌ وَعَلَى بَعْضِهَا الْأَخْرُ بِأَنَّهُ مَنْسُوخٌ، فَمَا ثَبَتَ تَقَدُّمَهُ كَانَ مَنْسُوخًا وَمَا تَأَخَّرَهُ كَانَ نَاسِخًا.

Artinya: “Ilmu yang membahas hadis-hadis yang saling berlawanan maknanya yang tidak mungkin dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagiannya, karena ia sebagai nasikh (penghapus) terhadap hukum yang terdapat pada sebagian yang lain, karena ia sebagai mansukh (yang dihapus). Karena itu hadis yang mendahului adalah sebagai mansukh dan hadis yang terakhir adalah sebagai nasikh.

Objek ilmu nasikh wal mansukh yaitu membahas tentang hadis-hadis yang saling bertentangan dan tidak dapat dikompromikan sehingga dilakukan dengan cara menentukan satu sebagai nasakh dan

<sup>45</sup> Tim Penyusun MKD, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 197.

yang lainnya sebagai mansukh dan sudah terbukti datang terdahulu sebagai nasikh dan terbukti datang kemudian sebagai nasakh.<sup>46</sup>

Untuk mengetahui hadis yang mengandung nasikh wal mansukh maka dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut: *Pertama*, Dengan menjelaskan Bahwa hadis tersebut termasuk ke dalam nash dan hadis tersebut berasal Rasulullah SAW sendiri. *Kedua*, Dengan penjelasan dari sahabat Nabi SAW sendiri. *Terakhir*, dengan mengetahui tarikh keluarga periwayat hadis.<sup>47</sup>

Bagi Ahli Fiqh dan Ijtihad, Ilmu Nasikh wal Mansukh merupakan ilmu utama karena ilmu ini bisa menjadi masalah besar bagi orang yang jiwanya terdorong berfatwa tetapi tidak memahami kajian-kajian yang ada di dalam hukum syari'at sebab yang kita ketahui bahwa seseorang tidak mungkin menggali hukum dengan menyebutkan dalil-dalinya tanpa mengetahui dalil nasikh wal mansukh.<sup>48</sup>

### c. Tarjih

Para ulama mengatakan bahwa Tarjih ialah langkah dalam menghilangkan hadis yang bertentangan dengan cara membandingkan dalil-dalil yang tampak bertentangan kemudian dilihat mana yang lebih kuat antar keduanya.

Tarjih ini memiliki dua macam syarat. *Pertama*, Terdapat persamaan mengenai status ketetapan kedua dalil tersebut. *Kedua*,

<sup>46</sup> Zainuddin, *Studi Hadiits* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 198.

<sup>47</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma 'Arif, 1974), 331-332.

<sup>48</sup> Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 350.

adanya persamaan dalam kekuatannya. Dalam syarat ini lebih mendahulukan hadis mutawatir.

Selain kedua syarat tersebut, mentarjih ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara meneliti sanadnya dan meneliti aspek matannya.

1) Mentarjih dari segi sanad

- a) Lebih mendahulukan hadis yang dirawayatkan oleh perawi yang tsiqah.
- b) Lebih mendahulukan penerima hadis yang mengetahui peristiwanya secara langsung. Peristiwa ini bisa dilihat oleh orang yang semasa dengan Rasulullah SAW
- c) Lebih mendahulukan perawi yang banyak berkumpul dan bergaul dengan Nabi SAW. Dengan mengetahui sering bergaulnya dengan Rasulullah SAW maka perawinya dijamin mendapatkan hadis secara langsung.
- d) Lebih Mendahulukan orang yang lebih kuat hafalannya untuk menghindar dari kesalahan.
- e) Mendahulukan periwayatan Sahabat terdekat.
- f) Mendahulukan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi.

2) Mentarjih dai segi Matan

Mentarjih hadis yang lebih jelas dan kuat dlalalnya seperti mendahulukan lafal hakikat daripada majaz,

Mendahulukan lafal sharih daripada lafal kinayah, Mendahulukan lafal khafi daripada musykil. dan sebagainya.<sup>49</sup>

Syarat-syarat tarjih dibagi menjadi yaitu:

- a) Terdapat kesamaan antar kedua dalil tersebut dibagian ketsubutannya (status ketetapan hadisnya). Karena tidak terjadi ta'arudh antar Al-qur'an yang qathiyatus tsubut dengan hadis ahad yang zhanniyatus tsubut, jika hal tersebut memiliki perbedaan dibagian dlalnya.
- b) Terdapat kesamaan dalam segi kekuatannya, jadi tidak terdapat ta'arudh antara hadis mutawattir dengan hadis ahad, karena dalam segi ini lebih mendahulukan hadis mutawattir.

#### d. Tawaquf atau membekukan

Sebuah langkah dalam meninggalkan hadis yang bertentangan untuk beristidlal dengan kedua hadis yang nampaknya bertentangan itu dan pindah beristidlal dengan hadis lain. jika ketiga langkah tersebut tidak tercapai maka dapat dilakukan dengan langkah yang terakhir ini.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Muhammad Misbah, *Hadis Mukhtalif dan Pengaruhnya terhadap Hukum Fiqh* (Kudus, STAIN Kudus), 109-110.

<sup>50</sup> Khairuddin, *Metode Penyelesaian hadis Mukhtalif* (Aceh: IAIN Ar-Raniry Banda Aceh), 54.



### BAB III

#### PEMAHAMAN KONTEKSTUAL PENGGUNAAN SAYYIDINA DALAM PANGGILAN TERHADAP RASULULLAH SAW

Sebelum memahami sebuah hadis secara kontekstualnya, maka sebaiknya kita memahami terlebih dahulu mengenai pemahaman itu. Pemahaman berasal dari kata paham, yang memiliki arti benar, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, perbuatan memahami atau memahamkan.

Sejak dahulu hingga sekarang tindakan Nabi merupakan sesuatu yang harus ditiru, maka terlahirlah sebuah anjuran untuk memahami tindakan Nabi SAW seperti yang terkuak dalam Al-Qur'an dan Hadis. Seperti halnya dalam memahami sebuah hadis yang mana pembaca memerlukan alat untuk menganalisis dan mengungkapkan sebuah makna yang terkandung didalamnya.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam memahami sebuah makna hadis tidak hanya dilihat dari tekstualnya saja tetapi juga dari makna kontekstualnya.<sup>51</sup> Kontekstual sendiri berasal dari kata konteks. Yang memiliki arti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung dan menambah kejelasan makna atau situasi yang memiliki hubungan dengan suatu kejadian.<sup>52</sup>

Pemahaman kontekstual merupakan suatu cara dalam menahanu sebuah teks dengan memperhatikan indikasi-indikasi makna lain selain makna tekstual. Syuhudi Ismail menyimpulkan kontekstual dengan pengertian

---

<sup>51</sup> Wahyudi, *Pemahaman hadis-hadis Ektalogi: Komparatif antara Muhammad Al-Ghazali Dengan Yusuf Al-Qardhawi* (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 125.

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 728.

pemahaman makna yang terkandung pada Nash, beliau membedakan kontekstual menjadi dua yaitu:

- a. Konteks internal seperti mengandung kiasan, metafora dan simbol
- b. Kontek eksternal seperti kondisi pendengar atau pembaca dari segi kultur, sosial dan asbabul wurud.<sup>53</sup>

Syuhudi Ismail memberikan tolak ukur tentang bagaimana memahami hadis, hal-hal yang berkaitan erat dengan Nabi SAW, baik situasi maupun suasana yang melatarbelakangi kemunculan hadis itu serta kedudukan yang sangat penting dalam memahami suatu hadis.

Dalam memahami sebuah hadis, Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan untuk memahaminya. Adapun metode tersebut antara lain:

1. Memahami sunnah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an
2. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam sebuah tema yang sama
3. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang bertentangan (Mukhtalif Hadis)
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi serta kondisi ketika diucapkan serta tujuannya
5. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.

Dalam memahami sebuah hadis dengan tepat dan proporsional harus memperhatikan konteksnya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut. Dalam arti lain

---

<sup>53</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan metode Memahami hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 146-147.

yaitu memahami hadis secara kontekstual berarti memahaminya dengan memperhatikan dan menelusuri hubungannya dengan peristiwa yang menyebabkan tampil atau muncul hadis itu. Tidak hanya melalui latar belakang atau asbab al-wurud, namun beberapa hal lain perlu diperhatikan juga ketika memahami suatu hadis seperti pendekatan historis kondisinya ketika diucapkan dan tujuannya serta sosiologisnya.

Memahami hadis bukanlah sesuatu yang mudah atau rumit, tetapi diperlukan pemahaman yang cukup dan menemukan jawaban tanpa mengidentifikasinya. Memahami hadis juga tidak hanya secara harfiah tetapi juga lahiriyahnya.

Dengan demikian pemahaman kontekstual merupakan pendekatan terpenting yang harus dilakukan ketika memahami hadis supaya tidak mendapati pemahaman yang salah.

#### **A. Memahami Hadis sesuai dengan Al-Qur'an**

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa hadis yang bertentangan dengan hadis lain bukan berarti tidak bisa dikompromikan atau tidak bisa diamalkan. Akan tetapi permasalahan antara kedua tersebut dilakukan dengan menggabungkan. Seperti pendapat Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Baji dan Sayyid Muhammad bin 'Alawi al Maliki al Hasani. Beliau mengatakan bahwa yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidina (sebelum nama Nabi SAW) karena merupakan bentuk adab.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam menyelesaikan pertentangan tersebut juga bisa mengutip dari ayat Al-Qur'an. karena mengingat bahwa

Al-Qur'an merupakan hukum pertama dan berguna untuk menjelaskan (penjelas) sebuah hadis. Apabila terdapat sebuah hadis yang bertentangan karena disebabkan bahwa hadis tersebut tidak mengandung kedudukan shahih atau dikarenakan terdapat penjelasan yang tidak benar. Maka, untuk menghilangkan pertentangan tersebut dikutip dari QS Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”

Didalam dalil al-Qur'an tersebut dikatakan bahwa kita harus bershalawat dengan penuh penghormatan (تسليماً). Maka menghormati Rasulullah SAW sudah dianjurkan didalam Al-Qur'an. Hal itu juga dikutip dari ayat dibawah ini.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ  
وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sungguh kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agamanya membersarkannya dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. (QS. Al-Fath Ayat 8-9)”

Perintah untuk tidak menyamakan panggilan Rasul dengan suatu Kaum sebagian yang lain ini terdapat didalam QS An-Nur 63.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۗ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ  
الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۗ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ تَخَالَفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۗ أَنْ  
تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Janganlah kamu jadikan panggilan rasul (Muhammad) diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain) Sungguh, Allah mengetahui orang yang eluar (secara sembunyi-sembunyi diantara kamu dengan berlingung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”

Larangan ini terjadi lantaran orang-orang memanggil Rasulullah SAW dengan sebutan “Ya Muhammad! Ya Aba Qasim!, setelah turunnya ayat ini maka kaum muslimin memanggil dengan panggilan, Ya Nabiyallah, Ya Rasulullah SAW.

Dengan mengutip dari Al-Qur’an tersebut, maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan

## **B. Memahami hadis dengan Menghimpun hads-hadis yang setema**

Menggabungkan atau mengumpulkan sebuah hadis sesuai dengan tema merupakan salah satu langkah yang benar karena dengananya metode ini seseorang harus bisa membedakan antara mustabih dan muhkam serta mampu menafsirkan antara yang ‘am dan khas.

Penggunaan Sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah merupakan sesuatu yang masih diperdebatkan oleh kaum muslimin, pasalnya terdapat hadis yang dijadikan dalil bagi mereka yang enggan menambahkan sayyidina.

Hadis yang dijadikan dalil bagi mereka yang menambahkan Sayyidina yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ (صحيح مسلم، ٤٢٤)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Saya Gusti (penghulu) anak Adam pada hari kiamat, orang pertama yang bangkit dari kuburan, orang yang pertama memberikan syafa’at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk memberikan syafa’at. (Shahih Muslim (4223)).<sup>54</sup>

Hadis ini secara eksplisit dapat dijadikan hujjah apabila dipahami dengan berpedoman kepada satu hadis tanpa menelusuri hadis-hadis lain dalam tema atau konteks yang sama. Hadis pada riwayat ini merupakan pernyataan bahwa arti Sayyidina diartikan gusti anak cucuk Adam.

Apabila kita berpedoman kepada satu hadis aja memang penggunaan Sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang boleh dilakukan. Akan tetapi apakah kita sudah benar dalam memahami sebuah kandungannya dan mengamalkannya. Maka dari itu kita perlu menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dalam teman yang sama agar bisa dimengerti dengan benar maksud dan tujuannya.

Hadis mengenai lafadz Sayyidina ini tidak hanya di riwayatkan oleh Shahih Muslim saja, dalam riwayat lainnya:

<sup>54</sup> Hadis yang serupa dengan hadis ini juga terdapat didalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Bab Dizkru As-syafaah, (Beirut: Maktabah As-aasriyah:275 H), Juz 2, halaman 1440 dan hadis ini juga diriwayatkan oleh Sunan At-tirmidzi, Bab tentang Surah Bani Israil, 1998 Masehi), Juz 5, Halaman 159.

حَدَّثَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى. وَ أَبُو إِسْحَاقَ الْهَرَوِيُّ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ، وَلَا فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ الْأَرْضُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ، وَلَا فَخْرَ، وَلِوَأَى الْحَمْدِ بِيَدِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخْرَ )

وَلَيْسَتْ هَذِهِ السِّيَادَةُ خَاصَّةً بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ كَمَا فَهَمَهُ بَعْضُهُمْ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ الرُّوَايَاتِ " أَنَا سَيِّدٌ وَلَدَ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " بَلْ هُوَ سَيِّدُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (منهج السلف في فهم النصوص بين النظرية, ١٦٩)

Artinya: ‘Kata sayyidina ini tidak hanya tertentu untuk Nabi Muhammad SAW dihari kiamat saja, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang dari beberapa riwayat hadis “Saya adalah sayyid-nya anak cucu Adam dihari kiamat”. Tapi Nabi SAW menjadi sayyid keturunan ‘Adam didunia dan akhirat.’” (Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq, 169).<sup>55</sup>

Didalam riwayat tersebut dijelaskan mengenai makna sayyidina itu sendiri, yang mana Rasulullah SAW tidak hanya sayyid didunia saja tetapi juga di akhirat. Pada Shahih Bukhari disitu disebutkan bahwa Nabi SAW adalah sayyid

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ

Artinya; “Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid (Pemimpin). (HR. Bukhari 2704).

Nabi juga pernah bersabda kepada orang Anshar untuk menghormati pemimpinnya, Sa’ad bin Muadz r.a, Ketika Sa’ad datang lalu beliau menyuruh orang anshar.

فُؤْمُوا إِلَيَّ سَيِّدِكُمْ

Artinya;“Sambutlah pemimpin sayyid kalian (HR Bukhari 3073 Dan Muslim 1768).

Hadis diatas bertentangan dengan hadis di bawah, yang mana hadis ini merupakan hadis yang dijadikan dalil oleh Sebagian kaum muslimin yang enggan menambahkan Sayyidina.

<sup>55</sup> Muhyiddin Abdusshomad, Fiqh Tradisional (Jember: PP Nuris Antriogo, 2005), 97.



عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَ كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلَا أَهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ تُسَلِّمُ عَلَيْنَا، فَكَيْفَ نُصَلِّيُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ

Artinya: Dari Abdul Rahman bin Abi Laila r.a, ia berkata: “Ka’ab bin Ujrah radiallahu anhu menemuiku seraya berkata: “Maukah aku hadiahkan kepadamu satu hadiah? Sesungguhnya Nabi SAW keluar menemui kami, maka kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah, sungguh kami telah paham bagaimana cara kami mengucapkan salam kepadamu, tapi bagaimana kami bershalawat kepadamu? Maka Rasulullah menjawab: ‘Katakanlah: Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala aali Muhammad, kama shallaita ‘ala Ibrahim wa’ala ali Ibrahim innaka hamiidun majiidun wa baarik ‘ala Muhammad wa ‘ala aali Muhammad kamaa baarakta ‘ala Ibrahim wa ‘ala aali Ibrahim innaka hamiidun majiidun.” (HR Shahih Bukhari).

Hadis tersebut mengatakan bahwa Nabi tidak pernah mengajarkan bacaan sholawat dengan tambahan Sayyidina. Mengenai larangan menambahkan sayyidina dalam tasyahud merupakan hadis dhaif.

لَا تُسَيِّدُونِي فِي الصَّلَاةِ

Ungkapan tersebut diklaim oleh sebagian kaum muslimin bahkan golongan ahli hadis, mereka mengatakan bahwa hadis tersebut tidak valid atau hadis tersebut termasuk golongan hadis maudhu’ (tidak dapat dijadikan dalil/hujjah) dan juga merupakan bid’ah dhalalah. Karena secara penulisan bahasa Arab, hadis tersebut terdapat susunan kata-kata yang

tidak sesuai. Dalam bahasa Arab tidak dikatakan **سَاد-يُسَبِّد** tapi **سَاد-يُسُوْد** sehingga tidak bisa dikatakan **لَا تَسِيْدُوْنِي**.<sup>56</sup>

Hadis yang dijadikan dalil bagi mereka yang menambahkan sayyidina merupakan hadis yang berkedudukan shahih tidak dapat diragukan lagi ke asliannya. Hadis shahih merupakan hadis yang bersambung sanadnya, rawi-rawinya adil, rawinya-rawinya sempurna kedhabitannya, dan tidak mengandung Syadz. Hadis shahih ini memiliki kedudukan nomer dua setelah hadis mutawwatur. Sedangkan untuk hadis yang dijadikan dalil bagi mereka yang enggan menambahkan sayyidina merupakan hadis yang hanya di temukan dalam beberapa tema dan juga terdapat hadis yang dhaif.

### **C. Penggabungan atau pengkompromian antara hadis yang bertentangan (Mukhtalif hadis)**

Penggunaan nama panggilan kepada seseorang mungkin biasa-biasa saja bagi manusia atau mungkin sesuatu yang tidak pernah terfikirkan tetapi bagaimana dengan Penggunaan nama bagi panggilan terhadap Rasulullah SAW.

Penambahan “Sayyidina” didepan nama sang Nabi merupakan sesuatu yang masih diperdebatkan oleh sebagian kaum muslimin, dikarenakan terdapat hadis yang mengatakan bahwa Nabi SAW tidak mengajarkan bacaan shalawat kepada Sahabat dengan tambahan sayyidina.

<sup>56</sup> KH Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis* (Jember: PP Nuris Antirogo Press, 2004), 98.

Hadis pertama:

عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ : أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ تُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُلُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرٰهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ

Artinya: Dari Abdul Rahman bin Abi Laila r.a, ia berkata: “Ka’ab bin Ujrah radiallahu anhu menemuiku seraya berkata: “Maukah aku hadiahkan kepadamu satu hadiah? Sesungguhnya Nabi SAW keluar menemui kami, maka kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah, sungguh kami telah paham bagaimana cara kami mengucapkan salam kepadamu, tapi bagaimana kami bershalawat kepadamu? Maka Rasulullah menjawab: ‘Katakanlah: Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala aali Muhammad, kama shallaita ‘ala Ibrahim wa’ala ali Ibrahim innaka hamiidun majiidun wa baarik ‘ala Muhammad wa ‘ala aali Muhammad kamaa baarakta ‘ala Ibrahim wa ‘ala aali Ibrahim innaka hamiidun majiidun.” (HR Shahih Bukhari).

Hadis pertama ini bertentangan dengan hadis kedua dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدٌ وَلَدٌ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ (صحيح مسلم، ٤٢٤)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Saya Gusti (penghulu) anak Adam pada hari kiamat, orang pertama yang bangkit dari kuburan, orang yang pertama memberikan syafa’at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk memberikan syafa’at. (Shahih Muslim (4223)).<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Hadis yang serupa dengan hadis ini juga terdapat didalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Bab Dizkru As-syafaah,(Beirut: Maktabah As-aasriyah:275 H), Juz 2, halaman 1440 dan hadis ini juga diriwayatkan oleh Sunan At-tirmidzi, Bab tentang Surah Bani Israil, 1998 Masehi), Juz 5, Halaman 159.

Hadis pertama merupakan hadis yang dijadikan dalil oleh kaum muslim yang *enggan* menambahkan sayyidina, mereka beranggapan bahwa Nabi SAW tidak mengucapkan sayyidina ketika di tanya oleh sahabat mengenai bacaan sholawat yang benar. Lalu hadis kedua merupakan hadis yang dijadikan dalil bagi masyarakat yang *menambahkan* sayyidina.

Pada dua hadis diatas, sama-sama membicarakan pelafadzan Sayyidina, Kedua hadis tersebut merupakan hadis yang berkedudukan shahih. Hadis shahih merupakan hadis yang bersambung sanadnya, rawi-rawinya adil, rawinya-rawinya sempurna kedhabitannya, dan tidak mengandung Syadz. Hadis shahih ini memiliki kedudukan nomer dua setelah hadis mutawwatir.

Hadis tersebut sama-sama dijadikan hujjah oleh kaum muslimin, akan tetapi kedua hadis tersebut menimbulkan pemahaman yang bertentangan. Jika dilihat dari makna hadis pertama tersebut mengatakan bahwa Nabi SAW tidak mencontohkan cara bersholawat dengan menggunakan Sayyidina, sedangkan hadis kedua Nabi SAW mengatakan bahwa Nabi SAW sendiri “Sayyid” anak cucu Adam.

Dengan adanya kedua hadis yang mengandung shahih tersebut, maka hal tersebut secara tidak langsung membingungkan kaum muslimin dalam penggunaan sayyidina tersebut, khususnya ketika menetapkan suatu

---

حَدَّثَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى. وَ أَبُو إِسْحَاقَ الْهَرَوِيُّ إِبرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَاتِمٍ. قَالَا: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَنَا سَيِّدُ وَادِ آدَمَ، وَلَا فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنَسَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ، وَلَا فَخْرَ، وَلِوَاءِ الْحَمْدِ بِيَدِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخْرَ )

hukum apakah boleh menambahkan sayyidina atau tidak dalam panggilan terhadap Rasulullah SAW.

Dalam menghilangkan pertentangan tersebut maka bisa dilakukan penggabungan atau pengkompromian tetapi penggabungan tersebut hanya berlaku pada hadis-hadis shahih yang kontradiktif saja. Sebagaimana dalam penyelesaian yang digunakan dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan metode penyelesaian Studi Mukhtalif Hadis Yusuf Al-Qardhawi. Yang mana Yusuf Al-Qardhawi lebih condong kepada Al-Jam'i

Menurut Yusuf al-Qardhawi, **al-jam'** yaitu hadis yang tampak bertentangan dengan hadis lain kemudian dihilangkan pertentangannya dengan cara menggabungkan atau mengkompromikan antar keduanya. Hal tersebut lebih utama dibandingkan mentarjih. Penggabungan ini berlaku bagi hadis yang mengandung hadis shahih yang bertentangan. Sedangkan hadis hadis yang tidak diketahui asal usulnya atau hadis tersebut maudhu' atau palsu maka hal tersebut tidak perlu dihiraukan kecuali untuk kepalsuan dan kebatilannya.<sup>58</sup>

Istilah pengkompromian dan penggabungan dalam hadis disebut dengan Thariqatul Jam'i. Thariqatul jam'i merupakan salah satu metode mukhtalif hadis, Mukhtalif hadis termasuk ilmu yang sangat penting dan ilmu wajib diketahui oleh para alim ulama dan juga hanya bagi mereka yang bisa menjabarkan dan membeberkan persoalan mukhtalif hadis.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Miftahul Ulum, *Hadis-hadis Mukhtalif dalam Perspektif Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 87.

<sup>59</sup> Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 152.

Mukhtalif hadis merupakan ilmu yang membahas hadis-hadis yang sejak lahirnya sudah mengalami pertentangan untuk dikompromikan dengan cara membatasi kemutlakannya, mentakhsis ke umumannya.<sup>60</sup>

Penggunaan nama panggilan kepada seseorang mungkin biasa-biasa saja bagi manusia atau mungkin sesuatu yang tidak pernah terfikirkan tetapi bagaimana dengan Penggunaan nama bagi panggilan terhadap Rasulullah SAW.

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa hadis yang bertentangan dengan hadis lain bukan berarti tidak bisa dikompromikan atau tidak bisa diamalkan. Akan tetapi permasalahan antara kedua tersebut dilakukan dengan menggabungkan. Seperti pendapat Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Baji dan Sayyid Muhammad bin 'Alawi al Maliki al Hasani. Beliau mengatakan bahwa yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidina (sebelum nama Nabi SAW) karena merupakan bentuk adab.

Menurut Nahdlatul ulama menambahkan sayyidina didepan nama sang Nabi Merupakan bentuk keta'ziman, karena menurut ulama NU hal tersebut tidak merubah makna dan juga didalam Madzab As'syafi'i menambahkan sayyidina didepan nama sang Nabi Muhammad SAW adalah afdhal. Sedangkan menurut kalangan Muhammadiyah, mereka tidak menambahkan sayyidina dikarenakan tidak ada perintah dari Nabi

---

<sup>60</sup> Zainuddin, *Studi Hadis* (Surabaya, IAIN SA Press,2011), 199.



SAW untuk menambahkan sayyidina dalam tasyahud. Tetapi kalangan Muhammadiyah membolehkan menambahkan sayyidina diluar sholat.<sup>61</sup>

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ مِنَ الدُّعَاءِ أَحَبَّهُ إِلَيْهِ (رواه البخاري مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud. Rasulullah SAW berkata, “Apabila salah seorang diantara kamu shalat, hendaklah ia membaca tasyahud: ‘Segala kehormatan, segala do’a, dan ucapan-ucapan yang baik kepunyaan Allah SWT. Mudah-mudahan turunlah sejahtera atasmu hai Nabi, Dan Begitu Juga Rahmat Allah dan karunia-Nya. Mudah-mudahan dilimpahkan pula sejahtera atas kita sekalian dan atas hamba Allah SWT yang saleh (baik-baik). Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah SWT, dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan utusan-Nya. “ Sambung hadis: “Kemudian hendaklah ia memilih do’a yang dikehendakiNya.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).<sup>62</sup>

Didalam sebuah ceramah-ceramah ustad di Indonesia seperti Ustad Abdusshomad<sup>63</sup>, Ustad Adi Hidayat<sup>64</sup>, Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid<sup>65</sup>, Gus Baha<sup>66</sup>, Buya Yahya<sup>67</sup>, Khalid Basalamah,<sup>68</sup> mengatakan

<sup>61</sup> Praktik sholat menurut NU dan Mu (Studi Komparatif Bacaan sholat.61-62.

<sup>62</sup> Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), 84.

<sup>63</sup> Berdasarkan hadis-hadis Nabi beliau mengatakan bahwa boleh mengatakan Sayyidina didepan nama sang Nabi karena merupakan hal yang afdhal. Dan mengenai larangan penggunaan sayyidina termasuk dalam Tasyahud, beliau mengatakan bahwa hadis tersebut dhaif (tidak dapat dijadikan hujjah). (Lihat, [https://www.youtube.com/watch?v=gs33jy\\_kmVc](https://www.youtube.com/watch?v=gs33jy_kmVc)).

<sup>64</sup> Beliau mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat diluar sholat karena “sayyidina” itu bisa mencakup beberapa makna. Mengenai larangan tersebut karena orang Arab yang ingin mendapatkan perhatian beliau mengultuskan atau berlebihan dalam menggunakan Sayyidina ini. (Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=pf2Mpgaf0HQ>).

<sup>65</sup> Beliau mengatakan bahwa boleh menambahkan sayyidina didalam tasyahud maupun diluar sholat. Jika terjadi perbedaan pendapat tersebut karena perbedaan pendapat para khilafiyah. (Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=BjgyLMkFCEc>).

<sup>66</sup> Menurut beliau ama-aman saja menambakan sayyidina atau tidak menambahkan sayyidina didepan nama sang Nabi baik itu didalam sholat, tasyahud dan sebagainya. (Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=56sak5iUqb8>).



bahwa boleh menambahkan sayyidina didalam sholat maupun diluar sholat karena merupakan bentuk adab terhadap Rasulullah SAW.

Hal itu juga dikatakan oleh Para ulama seperti Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri:

الأولى ذِكْرُ السِّيَادَةِ لِأَنَّ الْأَفْضَلَ سُلُوكُ الْأَدَبِ

Artinya; Yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidina (sebelum nama Nabi SAW) karena hal yang lebih utama bersopan santu kepada beliau. (Hasyisyah al-Bajuri, Juz I hal 156).<sup>67</sup>

Syekh As-Sakhawi berkomentar bahwa membaca sholawat dengan menambahkan kata “Sayyidina” sebenarnya juga perintah berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan, Apalagi terdapat sebuah ungkapan populer Sahabat Mas’ud r.a “Hiasilah shalawat kalian kepada Nabi kalian”. Imam Ibnu Hajar dan Ar-Ramli juga sependapat mengenai disunnahkannya penambahan lafadz “sayyidina”, baik didalam shalat maupun diluar shalat.

Imam Jalaluddin al-Nahalli pernah mengatakan “Menjaga kesopanan saat membaca sholawat kepada Nabi SAW disyariatkan dengan menambah lafadz “Sayyidina” dalam kondisi apapun.

Dalam riwayat *dibawah* ini mengatakan bahwa tidak menunjukan bahwa adanya larangan penggunaan sayyidina dalam panggilan Nabi SAW

<sup>67</sup> Menurut beliau boleh menambahkan sayyidina baik diluar sholat maupun disholawat asal maknanya tidak terdapat masalah. (Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=anhB54GGwCM>).

<sup>68</sup> berdasarkan hadis-hadis, beliau mengatakan boleh mengatakan “Sayyidina” didepan Nama sang Nabi, tetapi terdapat larangan berdasarkan penempatan penyebutan sayyidina itu sendiri. (Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=usHMYoN4dlk>).

<sup>69</sup> KH Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional* (Jember, PP Nuris Press Antirogo, 2005), 96.

نطلقت في وفد بيني عامر إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلنا: أنت سيدنا. فقال السيد الله. قلنا: وفضلنا فضلا, و أعظمنا طولا) أي شرفا وغنى). فقال: قولوا بقولكم أو بعض قولكم, ولا يستجر ينكم الشيطان

Artinya; Saya pernah menemui Nabi SAW sebagai utusan Bani Amr. Kami sanjung beliau dengan mengatakan bahwa Anda Adalah Sayyidina (Pemimpin kami” Spontan Nabi SAW bersabda “Assayidu Allah (Sang *pemimpin* adalah Allah SWT) Kemudian saya sampaikan “Anda adalah yang paling mulia dan paling utama diantara kami, Kemudian Nabi SAW menasihatkan “Sampaikan perkataan kalian, dan jangan sampai setan membuat kalian menyimpang” (HR Abu Daud 4806 Dishahihkan oleh Al-Albani).

Penggunaan sayyidina ini diperbolehkan oleh kaum muslim bahkan lebih utama menambahkan sayyidina dalam panggil terhadap Rasulullah SAW.

الأولى ذِكْرُ السِّيَادَةِ لِأَنَّ الْأَفْضَلَ سُلُوكُ الْأَدَبِ

Artinya; Yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidina (sebelum nama Nabi SAW) karena hal yang lebih utama bersopan santu kepada beliau. (Hasyisyah al-Bajuri, Juz I hal 156).<sup>70</sup>

Dalam kitab yang berjudul Dala’ilul Mahabbah Wa Ta’dzimul Maqam Fi-Shalati Was Salam An Sayyidin Anam, karangan Syeikh Muhammad Sulaiman Faraj mengatakan dengan tegas bahwa Sebuah keharusan untuk menambahkan kata sayyidina didepan nama sang Nabi, hal tersebut pantas bagi Nabi Muhammad karena martabat dan kedudukan beliau lebih tinggi dari Kita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para Ulama sepakat bahwa diperbolehkan menambahkan lafadz Sayyidina didepan Nabi SAW

<sup>70</sup> KH Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional* (Jember, PP Nuris Press Antirogo, 2005), 96.

yang memiliki arti tuan kita, baik diluar sholat maupun didepan Nama sang Nabi. Karena mereka beranggapan bahwa lebih afdhol menambahkan sayyidina.

**D. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi ketika diucapkan serta tujuannya.**

Dalam memahami sebuah hadis maka kita harus paham mengenai sebab-sebab yang menjadi latar belakang munculnya sebuah hadis dengan suatu illah (sebab atau alasan terjadinya). Dengan kita menelusuri kondisi tersebut maka secara tidak langsung membantu kita dari sebuah perkiraan yang menyimpang dalam memahami sebuah hadis. Sebab atau alasan turunnya hadis disebut dengan asbabul wurud.

Setiap hadis pasti memiliki sebab turunnya sebuah hadis tersebut (Asbabul Wurud) atau terdapat hadis yang mengandung illat (cacat) tertentu sehingga suatu hukum tidak akan berlaku jika tidak terdapat sebuah alasan ataupun sebaliknya. Mengenai hadis tentang penggunaan sayyidina dalam panggilan terhadap Rasulullah SAW perlu dilihat kondisi dan situasi yang melatar belakangi hadis tersebut turun. Maka hal tersebut bisa dilihat dari segi Asbabul wurudnya. Asbabul wurud adalah ilmu yang membahas sebab historis lahirnya suatu hadis dan berguna untuk menerangkan sebab-sebab Nabi SAW menurunkan sabdanya.

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ السَّبَبَ الَّذِي وَرَدَ لِأَجْلِهِ الْحَدِيثُ وَالزَّمَانَ الَّذِي جَاءَ فِيهِ.

Artinya “Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW menuturkan itu.”

Ilmu Asbabul wurud ini sangat penting dalam studi hadis karena guna untuk memahami dan menafsirkan serta mengetahui hikmah-hikmah yang terkandung dalam hadis tersebut yang berkaitan dengan wurud hadis.<sup>71</sup> Dengan mengetahui asbabul wurud ini maka seorang peneliti dapat memahaminya secara kontekstual atau mengetahui makna secara khusus yang terkandung didalam hadis tersebut, sebagaimana pentingnya kedudukan asbabul al-nuzul dalam memahami Al-Qur'an.<sup>72</sup>

Sebelum memahami konteks hadis tersebut, maka perlu mengenai sejarah, historis, kondisi terjadinya penggunaan sayyidina. Sebelum membahas hal tersebut maka kita harus paham sejarah Rasulullah SAW.

Beliau adalah Abu al-Qasim Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hayim bin Abdumanaf bun Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaiman bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Maad bin Adnan bin Udad bin Al-Muqawwam bin Nahur bin Tayrah bin Ya'ru bin Yayjub bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim alaihi as-salam, lahir di Makkah pada tahun Gajah bulan Rabiul Awal tanggal dua hari senin. Ibu beliau adalah Aminah binti Wahb bin Abdumanaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib. Beliau adalah Nabi terakhir yang diutus untuk memberikan keselamatan bagi pengikutnya baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>71</sup> Zainuddin, *Studi Hadits* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 196.

<sup>72</sup> Agus solahuddin, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 122.

Mengenai penggunaan sayyidina ini. Umat islam enggan menambahkan “sayyidina” didepan nama sang Nabi SAW karena mereka beranggapan bahwa Nabi SAW tidak mengajarkan bacaan shalawat dengan tambahan Sayyidina didalamnya.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيتُ كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلَا أَهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. (صحيح البخاري مسلم)

Hadis tersebut terjadi atau turun ketika salah seorang tabi'in Abdullah Rahman bin Abi Laila r.a bertemu dengan Ka'ab bin Ujrah r.a yang merupakan salah seorang sahabat Nabi SAW, kemudian berkatalah Ka'ab r.a kepadanya: “Maukah kamu kuberi sebuah hadiah? Yaitu hadiah yang paling berharga dan mulia.

Abdur Rahman gembira mendapatkan hadiah yang paling berharga tersebut dengan seraya menjawab: ”Ya, Aku mau, maka hadiahkanlah kepadaku”.

Maka Ka'ab r.a menjawab: “Rasulullah SAW keluar menemui kami, maka kemudian kami bertanya kepada beliau: “Wahai Rasulullah, engkau telah mengajarkan kepada kami mengenai tata cara mengucapkan salam kepadamu, akan tetapi bagaimana caranya kami bershalawat kepadamu? Kemudian beliau menjawab: “Katakanlah...”, ia menceritakan kepada mereka tentang sifat shalawat yang semestinya dilakukan kepada

Nabi, Yang memiliki makna sebuah permintaan kepada Allah SWT guna untuk mencurahkan pujian dan sanjungan kepada Nabi SAW dan keluarganya, sebab mereka semua merupakan pengikut agamanya.

Andaikan tambahan sayyidina didepan nama sang Nabi tersebut disyariatkan, tentu sahabat Nabi yang mulia (Ka'ab bin Ujrah) akan mengajarkannya kepada muridnya. Karena pada jamannya sahabat-sahabat Nabi inilah yang paling dihormati dan banyak tahu cara mengagungkan (menyanjung) Nabi SAW.

Didalam shalawat, do'a dan sanjungan tersebut terdapat unsur keberkahan yang sangat banyak, seperti doa' kepada Nabi terdahulu yaitu Nabi Ibrahim 'alaihi salam.<sup>73</sup>

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW tidak hanya menyanjung dirinya sendiri tetapi juga kepada Nabi sebelumnya Nabi Ibrahim 'alaihi salam. Dan dari hadis tersebut bahwa Nabi SAW tidak menampakkan bahwa dirinya merupakan "Sayyid" anak cucu Adam.

Sedangkan mengenai sebab turunnya hadis yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Adalah Sayyid anak cucu Adam yaitu pada suatu hari kulihat Rasulullah SAW naik ke atas mimbar. Setelah memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SAW, beliau bertanya: Siapakah aku ini? kami menyahud : Rasulullah! Beliau bertanya lagi: Ya, benar, tetapi siapakah aku ini? Kami menjawab: Muhammad bin Abdullah bin Abdu; Muhthab

---

<sup>73</sup> Abdullah bin Abdurrahman Abu Bassam, *Syarah Hadis Hukum bukhari Muslim* (Jakarta: Pustala As-Sunnah Jakarta, 2010), 302.

bin Hasyim bin Abdi Manaf! Beliau kemudian menyatakan: Aku Sayyid anak Adam...?

Shahih Bukhari dalam sebuah kitab yang Fathul Bari' Syarah Shahihil Bukhari, menegaskan hal tersebut, dengan keterangan-keterangan dari riwayat Ibnu Abbas r.a, yang telah diriwayatkan oleh Ad-Dhahak, mengatakan: bahwa sebelum ayat tersebut turun, kaum muslim memanggil Rasulullah SAW, hanya dengan sebutan Hai *Muhammad*, Hai Ahmad, Hai Abul Qasim dan menggunakan sebutan yang lainnya. Maka, ayat tersebut menjelaskan tentang larangan mereka menyebut atau memanggil Rasulullah SAW dengan sebutan tersebut. Kemudian mereka memanggil nama sang Nabi dengan Ya Rasulullah dan Ya Nabiyallah.

ان رجلا قال يا محمد يا سيدنا وبن سيدنا وخيرنا وابن خيرنا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا ايها الناس عليكم بت قواكم ولا يستهوا بكم الشيطان انا محمد بن عبد الله بن عبد الله ورسوله و الله ما احب ان ترفعوني فوق منزلتي التي انزلني الله عز وجل

Artinya: “Seseorang lelaki telah datang kepada Rasulullah SAW, seraya berkata “Ya Muhammad! Ya Sayyidina, Ya anak Sayyidina!, wahai yang terbaik di kalangan kami dan anak orang terbaik dikalangan kami!” Rasulullah menjawab “ Wahai manusia, hendaklah kalian bertaqwa dan jangan membiarkan syaitan memperlakukan engkau. Sesungguhnya aku adalah Muhammad bin Abdillah, hamba Allah SWT dan Rasul-Nya dan Demi Allah bahwasanya aku tidak suka sesiapa mengangkat kedudukan aku melebihi apa yang telah Allah ‘Azza wa Jalla tentukan( HR Ahmad).

Larangan untuk memanggil seseorang dengan sebutan tersebut dilarang dalam hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Muslim 7/46.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: اسْقِ رَبِّكَ, وَصَيِّ رَبِّكَ, وَلَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: رَبِّي, وَلْيُقُلْ: سَيِّدِي مَوْلَايَ, وَلَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي, أُمَّتِي, وَلْيُقُلْ: فَتَانِي غُلَامِي. (م, ٧٢٤, ٧)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, ‘Janganlah ada seseorang diantara kalian yang berkata, ‘Berilah tuanmu minuman! Berilah tuanmu makanan! Bersihkanlah tuanmu!

Selain itu, jangan lah ada seseorang diantara kalian yang berkata, ‘Rabbi!, tetapi katakanlah, ‘Sayyidi dan Maulaya!.

Janganlah ada seseorang diantara kalian yang berkata, ‘Abdi, ammati!’ tetapi, ucapkanlah, ‘Fataya, Fatatati dan Ghulam! (Muslim 7/47).<sup>74</sup>

#### E. Makna Sayyidina dan konotasi hadis

Adapun hadis yang sering dijadikan dalil bagi kaum muslimin yang menambahkan lafadz “Sayyidina” didepan nama Beliau.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَوَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشُئُ عَنْهُ الْقَبْرِ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ (صحيح مسلم رقم ٤٢٢٣)

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Saya Gusti (penghulu) anak cucu Adam pada hari kiamat, orang pertama yang bangkit dari kubur, orang yang pertama memberikan syafa’at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk memberikan syafa’at ( Shahih Muslim 4223).”

Dengan adanya hadis tersebut maka diketahui bahwa Nabi SAW merupakan “sayyid”, namun bukan berarti Nabi SAW menjadi “Sayyid” hanya di hari kiamat saja tetapi menjadi sayyid didunia dan Akhirat.

<sup>74</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 157.

Sayyid dalam bahasa Arab artinya adalah “Penghulu” atau diartikan dengan “Tuan”, Sayyidina sendiri yaitu “Penghulu kita”. Penghulu merupakan orang yang dimuliakan dalam suatu kelompok manusia dan orang yang dijadikan panutan serta pemimpin bagi suatu kaum.

Sedangkan makna “penghulu kita” atau seringkali kita mendengar bahwa Nabi Muhammad SAW adalah “Penghulu kita”, makna itu sendiri yaitu seseorang yang dihormati, seseorang yang dimuliakan, seseorang yang dijunjung dan dijadikan pemimpin didunia dan diakhirat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Muhammad bin’ Alawi al-Maliki al Hasani dalam kitabnya *Manhaj al-Salafi fi Fahm al-Nushush bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*:

وَلَيْسَتْ هَذِهِ السِّيَادَةُ خَاصَّةً بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ كَمَا فَهَمَهُ بَعْضُهُمْ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ " أَنَا سَيِّدٌ وَلَدَ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " بَلْ هُوَ سَيِّدُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (منهج السلف في فهم النصوص بين النظرية, ١٦٩)

Artinya: ‘Kata sayyidina ini tidak hanya tertentu untuk Nabi Muhammad SAW dihari kiamat saja, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang dari beberapa riwayat hadis “Saya adalah sayyid-nya anak cucu Adam dihari kiamat”. Tapi Nabi SAW menjadi sayyid keturunan ‘Adam didunia dan akhirat.’” (*Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*, 169).<sup>75</sup>

Rasulullah SAW seorang sayyid, Beliau adalah Sayyid al-amin, penghulu dan pemimpin seluruh makhluk dunia maupun diakhirat. Salah satu ulama terkemuka yaitu ar-Raghib al-Ashbhani, dalam kitabnya *Mufradat Al-Fazh al-Qur’an* menuliskan bahwa diantara makna “Sayyid”

<sup>75</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional* (Jember: PP Nuris Antriogo, 2005), 97.

adalah pemimpin seorang yang membawahi perkumpulan satu kaum yang dihormati dan dimulikan

Makna “Sayyid” didalam surat Ali Imran ayat 39 diartikan dengan Teladan. Dimana kalimat teladan disini bersifat umum atau siapa saja bisa dikatakan teladan.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan sholat di mihrab “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang memberikan sebuah kalimat (firman) dari Allah, teladan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi diantara orang-orang saleh.”

Makna lafadz sayyidina didalam surat ini menurut Abu Ja’far yaitu orang yang mulia dalam ilmu dan ibadah. Kata السيد dinashabkan karena di athafkan kepada kata مصدق. Dengan arti “Menjadi ikutan” atau kata lain menjadi panutan.

Para sahabat berbeda pendapat dalam mengartikan sayyidina ini, sebagai berikut:

1. Bisyr pernah menceritakan kepada kami, Bisyr berkata bahwa Yazib pernah menceritakan kepada Sa’id. Ia menceritakan dari Qatadadah mengenai lafadz وسيدا ”Demi Allah, Nabi adalah panutan kita dalam segi ibadah, segi kesantunan, segi keilmuan dan Wara”.

2. Ibnu Basyar pernah menceritakan bahwa Muslim juga pernah menceritakan dan berkata bahwa Abu Hillal berkata bahwa Qatadah yang membicarakan tentang lafadz وسيد, dia berkata, “Aku tidak mengetahui tentang sayyidina ini, hanya saja dia berbicara perihal keilmuan dan ibadahnya.
3. Sebuah hadis dari Ammar diriwayatkan kepadaku, Ammar berkata bahwa Ibnu Abi Ja’far juga pernah mengatakan sesuatu dari bapaknya, Bapaknya mendapat dari Qatadah dan berkata bahwa Lafadz السيد memiliki makna penyantun.
4. Kami pernah mendengar dari Ibnu Waki dan dia berkata bahwa bapaknya pernah mendapatkan dari Syuraik, Salim Al-Afthas dan terakhir mendengar dari Sa’id bin Jubair perihal lafadz وسيدا. Dan ia mengartikan bahwa kata tersebut ialah bertakwa.
5. Aku pernah mendengar dari Muhammad bin Amr dan ia berkata bahwa Abu Ashim mendapatkan dari Isa, Abu Najih, terakhir dari Mujahid mengenai firman Allah SWT وسيد dan ia berkata bahwa firman tersebut artinya yang mulia dihadapan Allah SWT.
6. Aku pernah mendengar dari Al Mutsanna bahwa ia berkata dari Abu Hudzaifah dan Abu Hudzaifah mendengar dari Syibil, kemudian Syibil

mengatakan Ar-Raqasysy pernah menyatakan bahwa yang dimaksud lafadz “as-sayyid” adalah yang mulia didepan Allah SWT.

7. Juwaibir pernah mendengar dari Adh-Dhalak mengenai وسيدا dan ia berkata bahwa lafadz tersebut memiliki arti orang yang penyantun dan bertakwa.
8. Kami pernah mendapat kabar dari Ubaid bin Sulaiman bahwa ia berkata mengenai apa yang dia dengar dari Adh Dhahhak tentang وسيدا menurutnya lafadz tersebut adalah orang yang bertakwa serta penyantun.
9. Kami mendengar cerita dari Abdurrhman bin Mahdi yang ia dapatkan dari Sufyan mengenai وسيدا yang memiliki makna penyantun dan bertakwa.
10. Aku pernah mendengar cerita dari Yunus bahwa Ibnu Wahb mendapatkan sebuah kabar dari Ibnu Zaid mengenai وسيدا yang memiliki arti yang mulia.
11. Baqiyyah mendapatkan dari Abdul Malik, Yahya bin Sai'id, Said bin Musayyah mengenai firman Allah SWT, dan ia berkata “as-sayyid” memiliki arti orang yang Faqih dan alim.<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 304-307.

Dari cerita sahabat tersebut dapat disimpulkan bahwa *وسيدا* adalah sebuah pujian kepada Nabi dan memiliki arti orang-orang alim yang sering dijadikan panutan oleh orang lain.

أَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ

Dalam ilmu gramatika bahasa Arab, kata *سيد* itu berasal dari fiil madi *ساد-يسود* sama seperti lafadz *طال - يطول*, masuk dalam kategori bina ajwaf wawi. Sedangkan kata *سيد* sendiri adalah bentuk sifat musyabbihah bismil fail yang sebenarnya adalah *سيودة* lalu huruf wawunya diganti menjadi ya', setelah itu di idgomkan lalu jadilah *سيد*.

Hal tersebut bukan berarti penyebutan Sayyidina kepada Nabi SAW disejajarkan dengan penyebutan Sayyidina kepada para Sahabat dan ulama lainnya, Karena Nabi SAW memiliki julukan Abu Qasim (Ayah dari Qasim).<sup>77</sup> Seperti halnya di Indonesia dalam memanggil seseorang, Bapak si Angga, Bapak Budi, Kang Adi dan lain sebagainya. Dengan begitu Nabi

<sup>77</sup> Suatu ketika ada seseorang yang memanggil anak lakinya di Baqi dengan sebutan "Hai Abu Qasim", maka Rasulullah SAW langsung berpaling kepada orang tersebut, kemudian Rasulullah SAW melarangnya. Seperti yang dikatakan dalam hadis dibawah ini  
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَادَى رَجُلٌ رَجُلًا بِالْقَاسِمِ يَا أَبَا الْقَاسِمِ! فَاتَّخَفَتِ إِلَيْهِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أَغْنِكَ، إِنَّمَا دَعَوْتُ فَلَانًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْنُؤُوا بِكُنْيَتِي. (٦، ١٦٩م)  
"Dari Anas R.A, dia berkata, "Ada seseorang yang memanggil seorang lelaki di Baqi', 'Hai Abus Qasim!' maka Rasulullah SAW langsung berpaling kepada orang yang memanggil itu. Lalu orang tersebut sesegara berkata, "Ya Rasulullah, saya tidak bermaksud memanggil engkau. Sebenarnya yang saya panggil itu adalah si fulan."  
Kemudian Rasulullah bersabda, "Berilah nama dengan namaku, tapi jangan memberikan julukan dengan julukanku!" (Muslim 6/169). (Lihat Buku karya Muhammad Nashuriddin Al-Bani, Ringkasasan Shahih Muslim Jakarta: Pustaka Azzam,2012), 146.

SAW sendiri merupakan Sayyidnya seluruh umat, dan merupakan Sayyid didunia hingga akhirat.

Adapun tidak disebutkannya “sayyidina” tatkala Nabi mengajari tata cara sholat karena Nabi tidak ingin membanggakan diri atau tawadu’.

Ketawadu’an beliau bisa dilihat ketika Rasulullah melarang seorang sahabatnya untuk berdiri lalu memberikan hormat kepadanya, Namun beliau sendiri yang berdiri bahkan memerintahkan mereka supaya lebih menghormati Sa’ad bin Muadz karena hal tersebut merupakan tata krama yang ada didalam Islam.

Hal itu terjadi ketika Rasulullah SAW mengangkat Sa’ad bin Mu’adz sebagai penguasa kaum Yahudi Bani Quraidah. Saat itu Nabi SAW memerintahkan seseorang untuk memanggil Sa’ad agar menemui Beliau. Disaat Sa’ad bin Mu’adz datang Rasulullah SAW Menyuruh mereka berdiri dengan berkata “Guumu Ilaa sayyidikum au ilaa khoirikum” dengan arti Berdirilah kalian menghormati Sayyid (Pemimpin) kalian atau terbaik diantara Kalian.

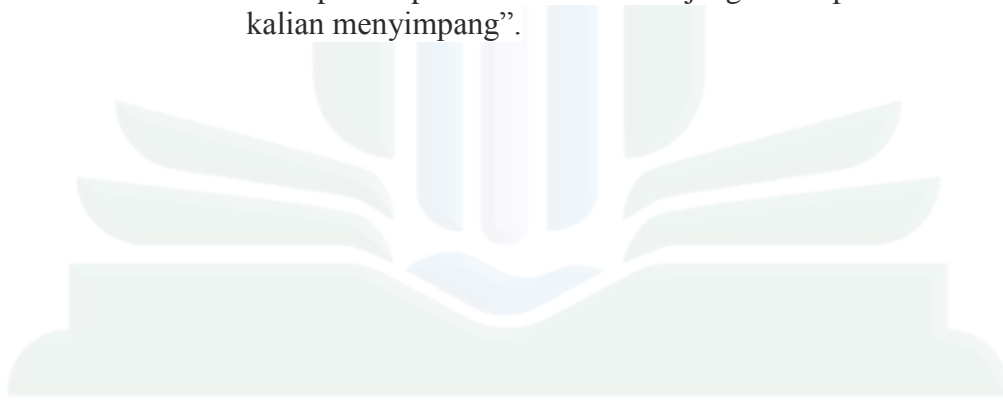
Sementara pihak menafsirkan Rasulullah SAW menyuruh berdiri lantaran untuk menolong Sa’ad bin Mu’adz turun dari keledai yang saat itu dalam keadaan sakit. Rasulullah SAW tidak menyuruh semua orang untuk berdiri tetapi hanya sebagian saja.

Ketawaddu’an beliau juga terdapat didalam HR Abu Daud, 4806.



انطلقت في وفد بني عامرٍ إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلنا: أنت سيدنا. فقال: السيد الله. قلنا: وأفضلنا فضلاً, وأعظمنا طولاً (أي شرفاً وعي). فقال: قولوا بقولكم أو بعض قولكم, ولا يستجر ينكم الشيطان

Artinya: “Saya pernah bertemu dengan Nabi SAW sebagai utusan Bani Amir. Kami sanjung beliau dengan mengatakan: “Anda adalah sayyiduna (pemimpin kami)”. Kemudian Nabi SAW secara spontan bersabda: “Assayidu Allah (sang pemimpin adalah Allah)”. Lalu saya sampaikan: “Anda adalah yang paling mulia dan paling utama diantara kami”. Setelah para sahabat mengatakan tersebut Nabi SAW langsung menasihati mereka: “Sampaikan perkataan kalian dan jangan sampai setan membuat kalian menyimpang”.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijawab oleh peneliti ini, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman kontekstual penggunaan Sayyidina dengan menggunakan pemahaman dari Yusuf Al Qardhawi, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan sayyidina ini lebih afdhal atau lebih utama digunakan. Hal tersebut sesuai dengan Pemahaman hadis dan Al-Qur'an, berdasarkan Latar belakang terjadinya hadis tersebut, berdasarkan Penggabungan (Thariqatul Jam'i.

Hal tersebut dikuatkan oleh QS An-Nur ayat 63

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ  
الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ  
تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Janganlah kamu jadikan panggilan rasul (Muhammad) diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain) Sungguh, Allah mengetahui orang yang eluar (secara) sembunyi-sembunyi diantara kamu dengan berlidung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

2. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang menggunakan pendekatan LibRARY research. Penelitian ini mengambil dari Maktabah Syamelaa dan Kitab Syarah Shahih Bukhari dan Muslim
3. Jenis metode yang khusus membahas tentang hadis-hadis ini yaitu dengan menggunakan metode Mauhu'di yang mana mengumpulkan hadis yang setema. Maka, peneliti mengumpulkan hadis yang setema dengan penggunaan Sayyidina.
4. Makna Sayyidina

Sayyidina ini diartikan dengan tuan, Penghulu, Pemimpin bagi seluruh umat islam. Sayyidina ini tidak hanya berlaku kepada Nabi SAW tetapi juga kepada Keluarga, sahabat dan ulama lain yang dihormati.

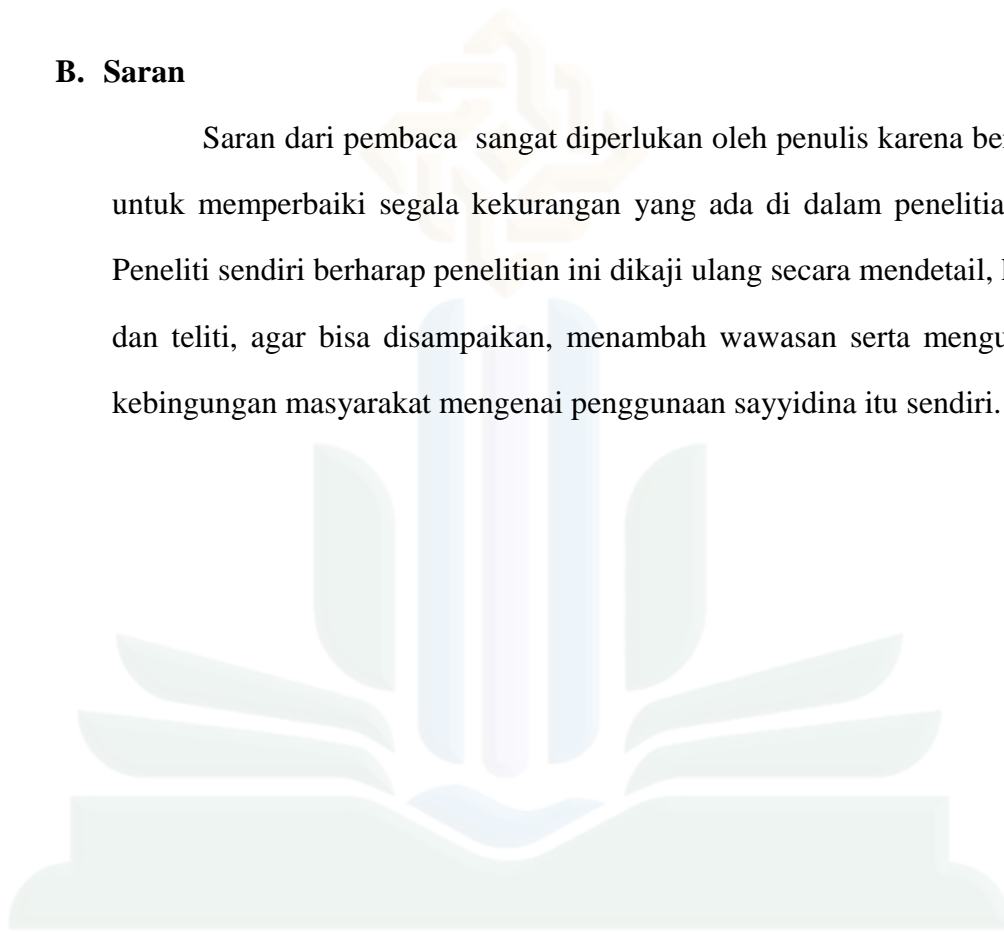
Sedangkan makna “penghulu kita” atau seringkali kita mendengar bahwa Nabi Muhammad SAW adalah “Penghulu kita”, makna itu sendiri yaitu seseorang yang dihormati, seseorang yang dimuliakan, seseorang yang dijunjung dan dijadikan pemimpin didunia dan diakhirat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Muhammad bin' Alawi al-Maliki al Hasani dalam kitabnya Manhaj al-Salafi fi Fahm al-Nushush bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq:

Artinya: ‘Kata sayyidina ini tidak hanya tertentu untuk Nabi Muhammad SAW dihari kiamat saja, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang dari beberapa riwayat hadis “Saya adalah sayyid-nya anak cucu Adam dihari kiamat”. Tapi Nabi SAW menjadi sayyid keturunan ‘Adam didunia dan akhirat.’ (Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq, 169).<sup>78</sup>

<sup>78</sup> Muhyiddin Abdusshomad, Fiqh Tradisionalis (Jember: PP Nuris Antriogo, 2005), 97.

**B. Saran**

Saran dari pembaca sangat diperlukan oleh penulis karena berguna untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada di dalam penelitian ini. Peneliti sendiri berharap penelitian ini dikaji ulang secara mendetail, kritis, dan teliti, agar bisa disampaikan, menambah wawasan serta mengurangi kebingungan masyarakat mengenai penggunaan sayyidina itu sendiri.

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## DAFTAR PUSTAKA

Abdusshamad, 6 September 2017.

[https://www.youtube.com/watch?v=gs33jy\\_kmVc&t=54s](https://www.youtube.com/watch?v=gs33jy_kmVc&t=54s).

Abdusshomad, Muhyiddin. 2015. *Fiqh Tradisonalis*. Jember. PP Nuris Antirogo.

Abu Bassam, Abdullah bin Abdurrahmam. 2010. *Syarah Hadis Hukum Bukhari Muslim*. Jakarta. Pustaka As-sunnah.

Al-Albani, Nashiruddin, Muhammad. 2012. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta. Pustaka Azzam.

Al-Albani, Nashiruddin, Muhammad. 2013. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Jakarta. Pustakaazzam.

Ali, Daud, Mohammad. 2007. *Hukum Islam*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Ali, Daud, Muhammad. 2007. *Hukum Islam*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Al-Qattan, Khalil, Manna, 1992. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor. PT Pustaka Litera AntarNusa.

Arifin, Tajul. 2014. *Ulumul Hadits*. Bandung. Gunung Djati Press.

Basalamah, Khalid. 19 September 2019.

Bay, Kaizal. *Metode Penyelesaian Mukhtalif Hadis menurut Yusuf Al-Qardhawi*.

Gus Baha, 3 April 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=56sak5iUqb8>

Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid, 19 maret 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=BjgyLMkFCEc>

Handika, caca. 2019. *Pemahaman Yusuf Al-Qardhawi dalam menentukan Hukum Islam*. Bandung. Universitas Sunan Djati.

Hely, Irfam, Muhammad. 2013. *Ilmu Mukhtalif As-Syafi'i dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Mataram. STAI Salatiga.

Hidayat, Adi. 02 September 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=pf2MpgafHQ&t=1s>

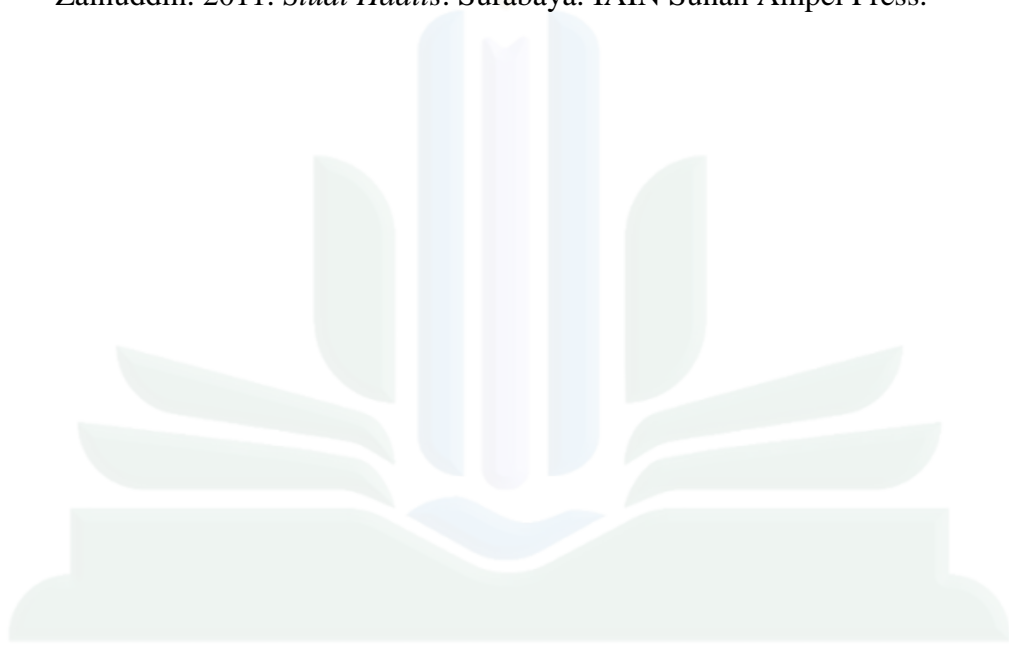
<https://www.youtube.com/watch?v=usHMYoN4dlk&t=11s>

- Huda, Khoirul, M. 2019. Ilmu Matan Hadis. Tangerang Selatan. *Yayasan Pengkajian el-Bukhori*.
- Kurzman, Charles. 2003. *Wacana Islam Liberal*. Jakarta selatan. Paramdina.
- Kurzman, Charlez. 2003. *Wacana Islam Liberal*. Jakarta selatan. Paramadina.
- Maliki, Alawi, Muhammad. 2006. *Ilmu Ushul Hadis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Misbah, Muhammad. *Hadis Mukhtalif dan Pengaruhnya terhadap Hukum Islam. Kudus*. STAIN Kudus.
- Munawwar, Husin, Agil, Said. 2001. *Asbabul Wurud*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2016. Ilmu Ma'anil Hadits. Yogyakarta. Idea Press
- Nuruddin, itr. 2012. *Ulumul Hadis*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Yulian, Sandy. 2019. *Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi*. Surabaya. UIN Sunan Ampel.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung. PT Alma' Arif.
- Rasyid, Sulaiman. 1986. *Fiqh Islam*. Bandung. Sinar Baru Algenzindo
- Sahrani, Sohari. 2015. *Ulumul Hadits*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Solahuddin, Agus. 2015. *Ulumul Hadis*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitaif, R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suparta, Munzir. 2016. *Ilmu Hadis*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Penyusun MAN Bondowoso. 2013. *Hadis*. Bondowoso. MAN Bondowoso Press.
- Tim penyusun. 2017. *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*. Jember. IAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Tim Penyusun KBBI.
- Ulum, Miftahul. 2015. *Hadis-hadis Mukhtalif dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

Wibowo, Dwi, Firman. 2019. *Kontekstual Hadis tentang Pemantauan Kulit Bangkai*. Surabaya. UIN Sunan Ampel Press.

Yahya, Buya. 2 Agustus 2016  
<https://www.youtube.com/watch?v=anhB54GGwCM>.

Zainuddin. 2011. *Studi Hadits*. Surabaya. IAIN Sunan Ampel Press.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rofi'ah

Nim: U20172041

Jurusan/ prodi: Ilmu Hadis

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (KHAS) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **Kontekstual Penggunaan Sayyidina dalam Panggilan terhadap Rasulullah SAW (Pendekatan Studi Mukhtalif Hadis metode Yusuf Al-Qardhawi)** merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri , kecuali yang terdapat pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Januari 2022  
Saya yang menyatakan



Siti Rofi'ah  
NIM: U20172041

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Penulis

Nama: Siti Rofi'ah

NIM: U20172041

Fakultas/Prodi: Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Ilmu Hadis

Tempat, Tanggal Lahir: Jember, 16 Maret 1999

Alamat : Jl. Argopuro No. 08 RT 04 RW 02 Dusun Klanceng Desa Kamal  
Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD: SD Negeri Kamal 01
2. SMP: SMP Negeri 01 Jelbuk
3. SMA: SMA Negeri Grujugan Bondowoso
4. Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (KHAS) Jember

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Prasbhara Polsek Maesan
2. Anggota RPL SMAN Grujugan
3. Anggota Pramuka SMAN Grujugan
4. Anggota Osis SMAN Grujugan